

**PERAN PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN JiWA
KEWIRAUSAHAAN SANTRI
(Studi di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo)**

SKRIPSI



Oleh:
Achmad Qosim
210716051

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2021**

**PERAN PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN JIWA
KEWIRAUSAHAAN SANTRI
(Studi di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Program Strata Satu (S-1)



Oleh:

Achmad Qosim
210716051

Pembimbing:

Muchtim Humaidi, S.H.I., M.IRKH.
NIDN.2027068103

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Qosim
NIM : 210716051
Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PERAN PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN JIWA
KEWIRAUSAHAAN SANTRI (Studi di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes
Ponorogo)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Kecuali bagian
tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 03 November 2021

Pembuat Pernyataan



Achmad Qosim
NIM: 210716051



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PESETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	JUDUL SKRIPSI
1	Achmad Qosim	210716051	Ekonomi Syariah	PERAN PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SANTRII (Studi di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo)

Telah selesai melakukan bimbingan dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 03 November 2021

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

Menyetujui




Dr. Kultur Prasetyo, M.E.I.
NIP.197801122006041002


Muchtim Humaidi, S.H.I., M.IRKH.
NIDN.2027068103

IAIN
PONOROGO



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : PERAN PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN JIWA
KEWIRAUSAHAAN SANTRI (Studi di Pondok Pesantren
Hudatul Muna Jenes Ponorogo)
Nama : Achmad Qosim
NIM : 210716051
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

Dewan penguji:

Ketua Sidang
Unun Roudlotul Janah, M.Ag. : (.....)
NIP. 197507162005012004

Penguji I
Dr. Shinta Maharani, S.E., M.Ak. : (.....)
NIP. 197905252003122002

Penguji II
Mughtim Humaidi, S.H.I., M.IRKH. : (.....)
NIDN. 2027068103

Ponorogo, Senin/15/11/2021
Mengesahkan,
Dekan FEBI IAIN Ponorogo



Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.
NIP. 197207142000031005

PERNYATAAN PUBLIKASI

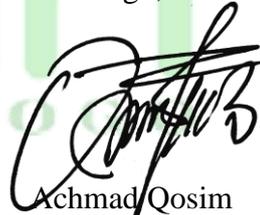
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Achmad Qosim
NIM : 210716051
Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul : PERAN PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN JIWA
KEWIRAUSAHAAN SANTRI (Studi di Pondok Pesantren
Hudatul Muna Jenes Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di <http://etheses.iainponorogo.ac.id/>. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 November 2021



Achmad Qosim
NIM. 210716051

ABSTRAK

Qosim, Achmad. Peran Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Santri (Studi di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo). *Skripsi*. 2021. Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Muchtim Humaidi, S.H.I., M.IRKH.

Kata Kunci: Pondok pesantren, kewirausahaan, manajemen.

Pondok pesantren sebagai salah satu pendidikan tertua di Indonesia memiliki peranan penting dalam mendidik dan mengembangkan jiwa kewirausahaan santri. Selain belajar tentang agama santri seharusnya belajar tentang kewirausahaan guna menjadi bekal kelak ketika sudah lulus dari pondok dan hidup berdampingan dengan masyarakat. Di Pondok Pesantren Hudatul Muna sudah menerapkan pembelajaran tentang kewirausahaan kepada para santri dengan cara mengikutsertakan para santri dalam pengelolaan usaha-usaha yang dimiliki pondok. Akan tetapi dalam pembelajaran kewirausahaan kepada para santri, pondok Pesantren Hudatul Muna lebih intens pada pendidikan fisik, sementara yang lain seperti pelajaran tentang pemikiran nilai-nilai kewirausahaan, perasaan yang diisi oleh pengalaman berwirausaha dan keterampilan masih belum mendapatkan porsi yang cukup. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana usaha pondok pesantren Hudatul Muna dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri dan bagaimana penerapannya melalui unit usaha pondok.

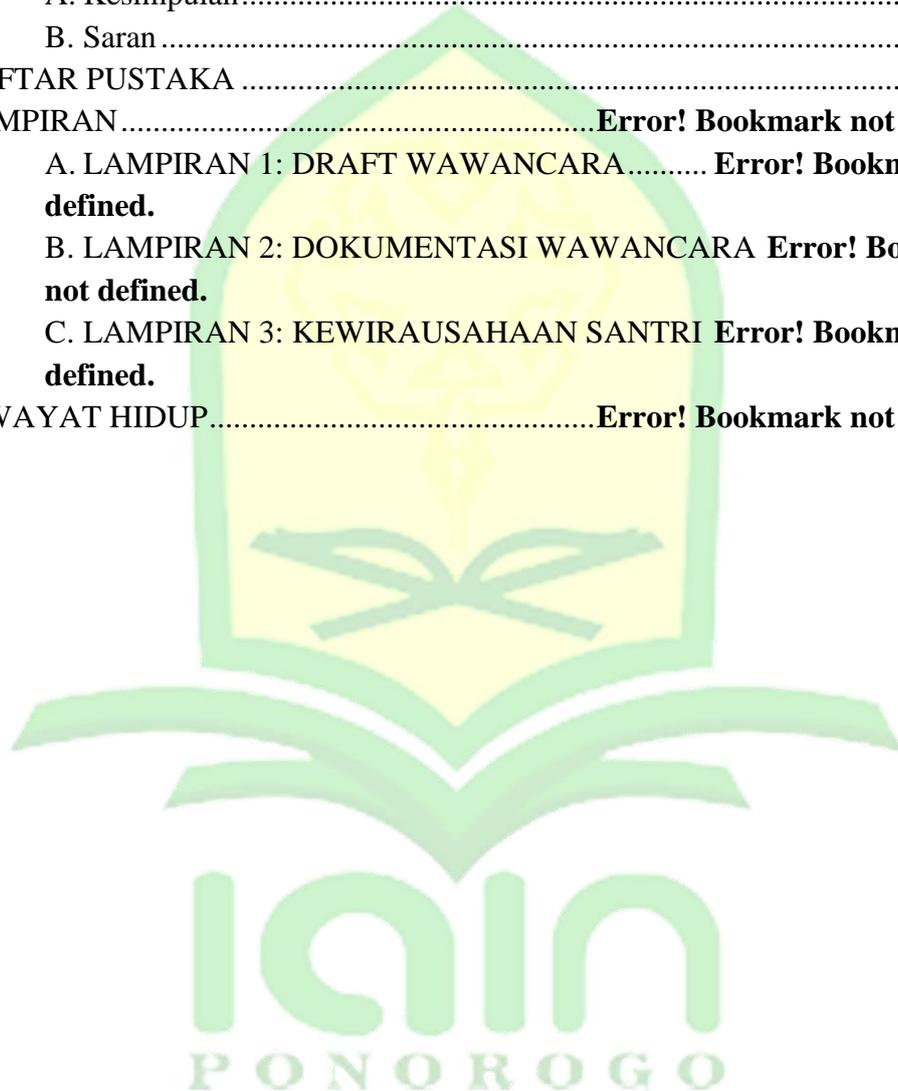
Proses penelitian ini Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*), teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa santri yang ada di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo memiliki bakat dan keterampilan yang beragam. Dan pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo juga memiliki banyak unit usaha-usaha yang mana dalam pengelolaannya juga melibatkan para santri. Adapun manajemen pengelolaan usaha tersebut masih belum terkonsep dengan baik dan menjadikan kurang optimalnya pesantren dalam melatih mental maupun mengembangkan kewirausahaan santri. Hal tersebut ditandai dengan santri disana hanya sebatas membantu-bantu pekerjaan kiai saja.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
LEMBAR PESETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	vi
TRANSILITERASI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II: KAJIAN TEORI.....	13
A. Pondok Pesantren	13
B. Kewirausahaan.....	20
C. Manajemen Pondok Pesantren.....	27
D. Kajian Pustaka	33
BAB III: METODE PENELITIAN	40
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
B. Lokasi/Tempat Penelitian (penelitian lapangan).....	41
C. Data dan Sumber Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Pengolahan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data	45
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	45
BAB IV: DATA DAN ANALISA.....	47
A. Data Umum	47
B. Paparan Data.....	58
1. Usaha Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Santri	58
2. Penerapan Manajemen Unit Usaha dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo	63
C. Analisa.....	70

1. Analisis Usaha Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo Dalam Pengembangan Kewirausahaan Santri	71
2. Analisis Penerapan Manajemen Unit Usaha Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri	74
BAB V: PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
A. LAMPIRAN 1: DRAFT WAWANCARA.....	Error! Bookmark not defined.
B. LAMPIRAN 2: DOKUMENTASI WAWANCARA	Error! Bookmark not defined.
C. LAMPIRAN 3: KEWIRAUSAHAAN SANTRI	Error! Bookmark not defined.
RIWAYAT HIDUP.....	Error! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan lembaga nonformal yang ada di Indonesia yang mana lembaga ini adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Menurut para ahli, lembaga pendidikan ini sudah ada sebelum Islam datang ke Indonesia. Pondok Pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya berbentuk asrama yang merupakan komunitas khusus di bawah pimpinan kiai dan dibantu oleh ustaz yang berdomisili bersama-sama santri dengan masjid sebagai pusat aktivitas belajar mengajar, serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri dan kehidupan bersifat kreatif, seperti satu keluarga.¹

Pondok pesantren sendiri memiliki tiga fungsi utama yang senantiasa di emban yaitu:

1. Sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*).
2. Sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*).
3. Sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agen of development*).

¹Dewi Fatmsari, "Peran Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Sekilas Tentang Pesantren Ainurrafiq) Desa Panawuan, Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan", *Al-Amwal Jurnal kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2, (2014), 369-370.

Pondok pesantren juga dapat dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah-tengah perubahan yang terjadi.²

Seperti yang telah diketahui, dengan perkembangannya zaman, dunia ini semakin modern dan arena persaingan terus digelar untuk sekedar mempertahankan hidup, tidak ada jaminan bahwasannya semua lulusan pondok pesantren itu akan menjadi ulama atau kiai dan dapat memilih lapangan pekerjaan di bidang agama, maka keahlian-keahlian lain seperti ketrampilan kecakapan hidup perlu diberikan kepada santri, sebelum santri itu terjun ke tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian selain memperkuat ilmu agama, aqidah dan syariah pesantren, tentunya juga harus diimbangi dengan pengetahuan umum yang lain supaya para santri juga memiliki daya saing dan kualitas yang mumpuni. Para santri yang memiliki bekal dasar ilmu agama yang kuat dan kemampuan berwirausaha yang baik sendiri nantinya akan menjadi aset sumber daya manusia yang dimiliki Islam untuk meningkatkan jumlah wirausahawan muslim di Indonesia. Untuk membekali para santri dengan keahlian (*skill*) yang cukup agar bisa terjun di masyarakat nantinya, program kewirausahaan sangat relevan dan cocok untuk ditanamkan kepada para santri.³

²A. Halim, Rr. Suhartini dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 233.

³Rodhiyah Nur Zulaikhoh, "Program Kewirausahaan Di Pesantren Sebagai Upaya Meningkatkan Jumlah Wirausahawan Muslim Di Indonesia" dalam <https://sef.feb.ugm.ac.id/pendidikan-kemandirian-dan-program-kewirausahaan-di-pesantren->

Pondok pesantren sebagai salah satu pendidikan tertua di Indonesia memiliki peranan penting dalam memperkenalkan kewirausahaan kepada para santri. Pendidikan kewirausahaan di pesantren diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan kewirausahaan dan mendorong minat para santri untuk menjadi seorang pengusaha sebagai salah satu bekal dalam mengais rizki setelah menamatkan pendidikannya di pondok pesantren. Pendidikan kewirausahaan juga merupakan langkah awal untuk memperkenalkan dunia usaha sekaligus sebagai salah satu upaya dalam memotivasi para santri agar tertarik pada dunia wirausaha sebagai bekal untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi hidup di masa depan. Semakin banyaknya santri yang berwirausaha ketika menamatkan pendidikannya di pesantren, maka akan banyak pula lapangan kerja baru yang tersedia. Apabila lapangan kerja semakin banyak di masyarakat, maka akan dapat mengurangi tingkat pengangguran di masyarakat.⁴

Pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo adalah salah satu pondok yang menerapkan pendidikan kewirausahaan untuk santrinya dengan menyediakan fasilitas-fasilitas unit usaha pesantren yang ada, bertujuan agar kelak ketika santrinya sudah lulus memiliki modal kemandirian dan bekal keterampilan untuk bertahan hidup berdampingan dengan masyarakat yang tidak semuanya menerima keberadaan mereka.

[sebagai-upaya-meningkatkan-jumlah-wirausahawan-muslim-di-indonesia/](#), (diakses pada tanggal 21 Januari 2021, Jam 15 50).

⁴Khotibul Umam, "Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sebagai Upaya Dalam Membangun Semangat Para Santri Untuk Berwirausaha!", *EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 03, No. 01 (Juni, 2016), 63.

Pondok pesantren dan kemandirian ekonomi dalam upaya pengembangan pesantren adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kemandirian ekonomi sendiri adalah salah satu jawaban untuk menghadapi persaingan di era global. Sejak lahir dan terus berkembang sesuai dengan peredaran kesejarahan, pondok pesantren selalu mandiri. Dengan kekuatan yang dimiliki pesantren, pesantren mempunyai potensi untuk melakukan pemberdayaan masyarakat terutama dalam bidang ekonomi. Karena melakukan pemberdayaan ekonomi merupakan bentuk dakwah *bil hal* dan sekaligus dapat mengimplementasikan ilmu-ilmu yang dimilikinya secara konkrit (*aplikatif*). Pesantren yang secara langsung berdampingan dengan umat bisa menjadi media pemberdayaan dibidang ekonomi.⁵ Hal ini bisa diwujudkan dengan memperdayakan lingkungan disekitarnya, karena dunia pesantren sebenarnya telah mendidik santrinya untuk hidup mandiri dan berdikari. Sudah saatnya ketika terjun ke masyarakat, para santri bisa hidup secara mandiri.⁶ Terkait hal tersebut diperlukannya pengembangan kewirausahaan untuk meningkatkan skill santri dalam berwirausaha.

Menurut Eman Suherman pola metode pengembangan kewirausahaan minimal mengandung empat unsur sebagai berikut:⁷

⁵ Mohammad Nadzhir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren", dalam *Jurnal Economica*, 01, (2015), 6.

⁶ Mustaqim, "Analisis Implementasi Entrepreneurship Di Kalangan Santri", *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2014), 3.

⁷ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 30.

1. Pemikiran yang diisi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai, semangat, jiwa, sikap, dan perilaku, agar wirausahawan memiliki pemikiran kewirausahaan.
2. Perasaan, yang diisi oleh penanaman empatisme sosial ekonomi, agar peserta didik dapat merasakan suka-duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman empiris dari wirausaha terdahulu.
3. Keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk berwirausaha.
4. Kesehatan fisik, mental dan sosial. Sehubungan dengan hal ini, wirausahawan hendaknya dibekali oleh teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha baik berupa persoalan, masalah maupun risiko lainnya dalam berwirausaha.

Dalam memenuhi kebutuhan tersebut seharusnya pondok pesantren menyediakan fasilitas untuk santri dalam mengembangkan bakat ketrampilan atau wirausaha mereka. Salah satunya dengan adanya pengoptimalisasi unit usaha yang dimiliki pondok pesantren. Salah satu pesantren yang mulai mengembangkan potensi ekonomi melalui unit usaha yaitu Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo. Perlu adanya penanganan dan pengelolaan potensi ekonomi santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo melalui unit usaha yang ada didalamnya, dengan menjadikan unit usaha tersebut sebagai media pembelajaran dan pelatihan bagi santri dalam berwirausaha.

Dalam Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo terdapat beberapa unit usaha ekonomi diantaranya adalah koperasi pondok, peternakan lele, peternakan kambing, produksi roti tawar, butik, jasa pemasangan dekorasi, jasa hiburan musik (*elekton*), jasa fotografer dan jasa pembuatan souvenir dari kayu. Usaha tersebut tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan santri tetapi juga dijual kepada masyarakat umum. Pondok pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo juga memiliki area persawahan yang dikelola sendiri untuk melayani kebutuhan pondok.⁸ Manfaat usaha-usaha ekonomi tersebut selain menjadi media pembelajaran santri juga untuk meningkatkan kesejahteraan pondok. Namun, usaha-usaha ekonomi pondok pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo ini masih mempunyai beberapa kendala, dimana dalam teori kewirausahaan yang dikemukakan oleh Eman Suherman, dalam pengembangan kewirausahaan seharusnya santri di isi dengan pemikiran tentang nilai-nilai kewirausahaan, perasaan yang di isi oleh pengalaman berwirausaha, ketrampilan, dan kesehatan fisik. Namun di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo lebih intens pada pendidikan fisik, sementara yang lain masih belum mendapatkan porsi yang cukup. Selain itu usaha-usaha ekonomi di pondok pesantren Hudatul Muna ini kekurangan sumber daya manusia (SDM), dikarenakan dengan jumlah keseluruhan santri putra 120 hanya sedikit santri yang berpotensi dan memiliki niat berwirausaha. Kendala lainnya yaitu kurangnya ketrampilan pengelola, baik dari segi

⁸ Ustadz Tri Maidana Rohman Fuad, *Wawancara* 27 Januari 2021

keterampilan komunikasi, keterampilan analitis, keterampilan manajemen dan keterampilan lainnya. Kurangnya konsep manajemen pengelola juga menjadi kendala dalam pengelolaan usaha-usaha ekonomi yang ada didalam pondok pesantren Hudatul Muna untuk pengembangan ketrampilan santri.⁹

Untuk menyikapi kendala tersebut ada lima tahapan konsep manajemen yang dapat dicapai sebagai upaya pengembangan keterampilan santri:¹⁰

1. Perencanaan

Rencana-rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi tujuan-tujuannya dan menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan-tujuan itu.

2. Pengorganisasian

Merancang dan mengembangkan suatu organisasi yang akan dapat melaksanakan berbagai program tersebut secara sukses.

3. Penyusunan Personalia

Penyusunan personalia (*staffing*) adalah penarikan, latihan, dan pengembangan, serta pemberian orientasi dalam lingkungan kerja yang menguntungkan dan produktif.

⁹ Ustadz Khoirul Miftah, *Wawancara*, 27 Januari 2021.

¹⁰ Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2* (Yogyakarta: BPFE, 2015), 23-25.

4. Pengarahan

Bila fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak menyangkut aspek-aspek abstrak proses manajemen, kegiatan pengarahan langsung menyangkut orang-orang dalam organisasi.

5. Pengawasan

Semua fungsi terdahulu tidak akan efektif tanpa fungsi pengawasan (*controlling*), atau sekarang banyak digunakan istilah pengendalian.

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, pondok pesantren berbasis kewirausahaan adalah pondok pesantren yang selain membekali santrinya dengan ilmu Agama juga membekali santrinya dengan keterampilan dalam berwirausaha, dalam hal ini dimaksudkan agar santri memiliki keahlian (*skill*) untuk bekal ketika sudah keluar dari pondok pesantren. Agar bisa mengimbangi perkembangan zaman yang kian pesat, maka pondok pesantren sangat memerlukan adanya sentuhan-sentuhan manajemen dan kewirausahaan, agar semua rencana yang sudah dibuat bisa terlaksana dan tercapai sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam masyarakat. Bukan hanya sumber daya manusia saja yang menjadi hal pokok, akan tetapi pondok pesantren juga harus berani mengaplikasikan konsep kewirausahaan dalam menunjang program peningkatan mutu santri. Pimpinan atau kyai pondok pesantren harus memberikan motivasi terkait jiwa kewirausahaan pada santri. Sehingga kegiatan yang dilakukan tersebut mampu diterima oleh santri dan dapat menjadi bekal untuk kedepannya terutama setelah santri lulus dari pondok pesantren. Sarana

dan prasarana unit usaha yang dimiliki Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo tentu saja bisa dimaksimalkan. Tentunya masih banyak potensi-potensi lain yang harus disadari, diasah, dan bisa dikembangkan secara ekonomi, setidaknya mengembangkan unit usaha yang sedang dijalani, sehingga mampu meningkatkan pendapatan pondok dan berguna bagi pembelajaran wirausaha santri. Oleh karena itu, menjadikan alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Santri (Studi di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo)”**.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah, maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana usaha pondok pesantren Hudatul Muna dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri?
2. Bagaimana penerapan manajemen unit usaha pondok pesantren Hudatul Muna dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari latar belakang masalah, maka peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis usaha yang dilakukan oleh pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan manajemen unit usaha dalam mengembangkan kewirausahaan santri pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat berguna bagi peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dibidang kewirausahaan, dan bermanfaat pula bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini, diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kemajuan dan sumbangan pemikiran bagi pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo sebagai lembaga pendidikan Islam *salafiyah*.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah yang menguraikan alasan akademis penelitian ini dilakukan. Pembahasan setelahnya adalah rumusan masalah yang memaparkan pertanyaan tentang

penelitian yang dilakukan dan kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian teori dan penelitian terdahulu. Pada bab ini memuat serangkaian teori yang digunakan untuk menganalisa permasalahan-permasalahan dalam penelitian, meliputi teori-teori pesantren dan teori peran dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan. Kemudian berisi tentang studi penelitian terdahulu.

Bab III adalah metode penelitian. Pada bab ini memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif, lokasi penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode induktif. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Bab IV adalah data dan analisis data. Pada bab ini akan memuat pemaparan data yang diperoleh peneliti kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya. Bab ini berisi tentang data profil pondok pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo dan data tentang manajemen unit usaha kiai pondok pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo. Kemudian peneliti melakukan analisis berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V adalah penutup. Pada bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berupa kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan penulis dan saran yang diajukan penulis baik kepada objek penelitian maupun pada penelitian berikutnya.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Manfred Ziemek kata pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata santri (manusia baik) dengan suku kata (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Terlepas dari itu, karena yang dimaksudkan dengan istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah suatu lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di Tanah Air (khususnya Jawa) dimulai dan dibawa oleh Wali Songo, maka model pesantren di Pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Wali Songo. Karena itu tidak berlebihan bila dikatakan pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulzma Maghribi.¹

¹ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren Edisi Pertama* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 2.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwasannya pondok pesantren adalah suatu wadah tempat untuk membina insan-insan, dan berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, dan menghayati ajaran agama Islam. Iklim keilmuan pesantren begitu terlihat dengan keberadaan pondok sebagai tempat tinggal. Seluruh aktifitas santri diatur melalui jadwal mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Santri diawasi oleh pengurus pondok sebagai pengganti dari kiai.

2. Tujuan Pesantren

Tujuan Pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan menjadi kawula yakni menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi, mampu berdiri sendiri, teguh pendirian menegakkan Islam dan kejayaan umat serta mencinta ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Sedangkan tujuan pesantren menurut pengamatan Manfred Ziemek adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.²

Formulasi tujuan menurut Mastuhu dan Ziemek itu pada dasarnya sama. Jika Ziemek menyebutkan kepribadian menjadi sasaran yang dicita-citakan hanya secara garis besarnya saja, maka Mastuhu merinci wilayah kepribadian tersebut sehingga cakupannya multidimensional.

²Aisatun Nurhayati, "Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantren", *Pustakaloka, Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, Vol. 5 No. 1 (2013), 110.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pesantren itu sangat mulia yang mana dengan menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi lingkungan dan orang-orang disekitarnya.

3. Unsur-unsur Pesantren

Suatu lembaga dapat dikatakan sebagai sebuah pesantren setidaknya memiliki beberapa komponen menjadi indikator, diantaranya: kiai, pondok, masjid, santri dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima komponen tersebut merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren.³

a. Kiai

Kiai merupakan elemen yang paling *asensial* dari suatu pesantren. Keberadaan seorang Kiai dalam lingkungan suatu pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia intensitas Kiai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena Kiailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, bahkan juga pemilik tunggal sebuah pondok pesantren. Bahkan dalam kehidupan suatu pesantren, Kiai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik, dan keterampilan. Sehingga segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan kiai.

³ Hariya Toni, "Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam", *Aspikom, Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 1 No. 1 (2016), 101.

Kiai dapat juga dikatakan tokoh non-formal yang ucapan-ucapan dan keseluruhan perilakunya akan dicontoh oleh komunitas di sekitarnya serta menjadi teladan yang baik (*uswah hasanah*) tidak saja bagi para santrinya, tetapi juga bagi seluruh komunitas di sekitar pesantren.

b. Pondok

Pondok adalah asrama bagi para santri dan merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Sistem pondok bukan saja merupakan elemen paling penting di tradisi pesantren, tetapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang.

c. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren sebagai pusat kegiatan ibadah serta belajar mengajar, karena di masjidlah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjamaah, zikir, wirid, do'a, i'tikaf, dan juga pengajian kitab-kitab Islam klasik.

d. Santri

Santri menurut tradisi pesantren dapat diklasifikasi santri mukim dan santri kalong. Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Santri

kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

e. Pengajian kitab-kitab klasik

Pada masa lalu pengajian kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di dalam lingkungan pesantren. Kini, meskipun di pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya meneruskan tujuan utama yaitu mendidik calon-calon ulama.

Dengan demikian unsur-unsur pesantren terdiri dari kiai yang tugasnya adalah mendidik para santri, santri yang tugasnya belajar, pondok sebagai tempat tinggal para santri dan kiai, masjid sebagai tempat ibadah dan proses belajar mengajar, serta kitab-kitab klasik yang mana sebagai kajian utama yang diajarkan dipondok pesantren.

4. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial yang dipahami oleh masyarakat di tengah perubahan zaman yang terjadi. Pondok pesantren memiliki akar dan tradisi yang sangat kuat di tengah-tengah masyarakat, keberadaannya sangat penting dalam peningkatan sumber daya manusia. Fungsi pondok pesantren harus berada di tengah-tengah kehidupan manusia dalam setiap

perkembangannya dan dapat dijadikan tumpuan dan harapan untuk dijadikan suatu model pendidikan sebagai variasi lain dan bahkan dapat menjadi alternatif lain dalam pengembangan masyarakat guna menjawab tantangan masalah urbanisasi dan pembangunan jadi lebih strategis dimana pemerintah masih memiliki keterbatasan pada bidang pemberdayaan masyarakat.⁴ Fungsi pesantren saat ini setidaknya mencakup tiga aspek utama, yaitu fungsi religius, fungsi sosial dan fungsi edukasi. Ketiga fungsi tersebut masih berlangsung di masyarakat hingga saat ini. Fungsi lainnya yaitu sebagai instrument untuk tetap melestarikan ajaran-ajaran Islam di bumi Nusantara, karena pondok pesantren mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik, keagamaan, dan sebagainya.⁵

Pondok pesantren juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kehidupan di masyarakat. Pesantren mengemban beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren, biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Setelah sukses sebagai lembaga pendidikan pesantren bisa pula menjadi lembaga

⁴ Hasna Lathifatul Alifa Dkk, "Peran Pondok Pesantren dalam Mencetak Wirausaha Industri Modern (Studi di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo)," *At-Thulab*, Vol. 2 No. 2, (2021), 519-520.

⁵ Nella Nofiria Dewi "Metode Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus," *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), 28.

keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan membangun integrasi dengan masyarakat barulah memberinya mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan simpul budaya.⁶

Adapun bentuk peranan-peranan pondok pesantren antara lain:⁷

a. Peranan Kelembagaan

Setelah para santri selesai melakukan pembelajaran di pondok pesantren, mereka diharapkan dapat menyebarkan pengetahuan yang mereka dapatkan kepada masyarakat sekitar. Hal ini berarti sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keIslaman. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang komprehensif dan holistic.

b. Peranan Instrumental

Pesantren juga memerlukan sarana pembelajaran dan media seperti masjid, asrama, ruang belajar, serta bahan-bahan materi pembelajaran.

c. Peranan Suber Daya Manusia

Dalam sistem pondok pesantren terdapat pengembangan keterampilan para santri dalam mencapai tujuan pondok pesantren, dikembangkan sesuai dengan minat dan bakat para santri. Sehingga

⁶ Tatang Hidayat Dkk, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Ta'dib* Vol.7 No.8 (2018), 468.

⁷ Umiarso dkk, *Pesantren di Tengah Arus Pendidikan* (Semarang: Pustaka Rasail, 2011), 22.

para santri akan menjadi human yang professional dan dapat melakukan tugas sebaik mungkin di dalam masyarakat.

Dari pengertian diatas pondok pesantren memiliki fungsi sebagai instrument untuk tetap melestarikan ajaran-ajaran Islam di bumi Nusantara, karena pondok pesantren mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik, keagamaan, dan sebagainya. Adapun bentuk peranan-peranan pondok pesantren yaitu sebagai peranan kelembagaan, peranan instrumental dan peranan sumber daya manusia.

B. Kewirausahaan

1. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. Menurut Soeharto Prawirokusumo kewirausahaan merupakan disiplin ilmu tersendiri yang independen dan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen karena meliputi hal-hal sebagai berikut.⁸

- a. Kewirausahaan berisi bidang pengetahuan (*body of knowledge*) yang utuh dan nyata, yaitu terdapat teori, konsep; dan metode ilmiah yang lengkap.

⁸ Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2013), 2.

- b. Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu posisi permulaan usaha/*ventura (venture start-up)* dan perkembangan usaha (*venture-growth*), ini jelas tidak termasuk dalam kerangka bidang materi manajemen umum (*framework general management course*) yang memisahkan antara manajemen dan kepemilikan usaha (*business ownership*).
- c. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri. yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create new and diferent things*).
- d. Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan usaha dan pendapatan atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.

Dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.

2. Obyek Kewirausahaan

Kewirausahaan memiliki obyek studi yang pada intinya adalah nilai-nilai dan kemampuan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata. Menurut Kristanto, beberapa obyek kewirausahaan sebagai berikut:⁹

⁹ Bahri, *Modul Pengantar Kewirausahaan* (Jawa Timur: Qiara Media, 2019), 2-3.

a. Kemampuan merumuskan tujuan hidup dan mengelola usaha

Seorang yang melakukan kegiatan usaha (wirausaha) akan melakukan pemikiran. Studi dan merumuskan untuk tujuan apa melakukan kegiatan usaha. Kemampuan dalam merumuskan tujuan akan memberikan jalan dan pedoman dalam melakukan kegiatan usaha.

b. Kemampuan memotivasi diri

Kemampuan dalam memotivasi diri dalam menumbuhkan tekad, semangat dalam melakukan kegiatan usaha. Kemampuan memotivasi diri sangat ditentukan oleh *locus of control* dalam diri wirausaha.

c. Kemampuan berinisiatif

Kemampuan berinisiatif adalah mengerjakan sesuatu yang baik tanpa menunggu perintah orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga dalam jangka panjang menumbuhkan kebiasaan yang akan menghasilkan kreativitas dan inovasi.

d. Kemampuan membentuk modal (*capital*)

Kemampuan membentuk modal sangat menentukan kelancaran dalam memulai usaha. Semangat dan tekad untuk berusaha dan pemahaman tentang pengelolaan keuangan (*financial management*) menjadi dasar dalam kemampuan membentuk modal.¹⁰

¹⁰ Ibid.

e. Kemampuan mengatur waktu (*time management skill*)

Melakukan kegiatan usaha baik menghasilkan barang maupun jasa, berkarir dalam organisasi membutuhkan ketekunan, ketelitian dan juga keseriusan yang juga berhubungan langsung dengan kemampuan mengatur waktu.

f. Kemampuan mental yang dilandasi agama

Perjalanan kesuksesan wirausaha ada kalanya mengalami siklus naik-turun. Pada saat kehidupan wirausaha sulit kekuatan mental dan keyakinan agama sangat diperlukan guna menghadapi tekanan kesulitan.

g. Kemampuan mengambil hikmah dari pengalaman

Kehidupan wirausaha dalam menjalankan usaha pada umumnya mengalami pasang surut. Kegagalan dalam bisnis adalah hal wajar. Pengalaman wirausaha yang baik dan menyakitkan merupakan pengalaman berharga dan mampu dijadikan hikmah.¹¹

3. Metode Pengembangan Kewirausahaan Pondok Pesantren

Seseorang yang berani dengan tegas mengambil suatu risiko dalam membangun usaha dan siap bertanggung jawab dalam mengatasi segala risiko yang suatu saat akan datang. Jiwa-jiwa seperti ini yang sejak awal harus ditanamkan pada diri wirausaha supaya siap menghadapi persaingan yang ada.

¹¹ Ibid.

Dalam sistem pondok pesantren dikembangkan hal-hal berikut :¹²

a. Pengetahuan agama

Pengetahuan ini diberikan kepada santri pondok sebagai landasan mental spiritual yang akan mampu menjadi filter atau penyaring terhadap budaya-budaya yang tidak produktif dan justru menjerumuskan generasi muda. Salah satu contoh budaya global yang sering menjangkiti generasi muda adalah budaya narkoba, minum-minuman keras, budaya hedonis. Generasi muda yang sudah terjangkiti penyakit tersebut dapat dipastikan tidak akan dapat berbuat lebih banyak untuk masa depan baik dirinya, lingkungan maupun bangsanya. Dengan adanya fondasi yang kokoh dari agama diharapkan generasi muda mampu untuk memilih dan memilah sesuatu yang dilarang dan merugikan untuk kehidupan dirinya.

b. Pengetahuan Umum

Disamping pengetahuan agama santri pondok juga dibekali pengetahuan umum. Bekal pengetahuan umum ini berfungsi sebagai upaya untuk membaca fenomena alam dan sekaligus dapat berkreasi sesuai dengan bekal pengetahuan yang dimiliki untuk selanjutnya memanfaatkan, mengolah alam atau hasil alam menjadi sesuatu yang produktif dalam konteks kemakmuran. Tanpa adanya bekal ilmu pengetahuan maka santri tidak dapat memanfaatkan alam atau mengolahnya. Perlunya bekal ilmu pengetahuan ini sendiri

¹²Ansori, "Model Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Pondok Pesantren Berbasis Budaya Agribisnis Tanaman Palawija," *Didaktik*, 1 (Maret 2014), 7.

merupakan implementasi dari tauladan Nabi dan perintah agama. Dalam ilmu agama juga sangat dianjurkan untuk memahami pengetahuan alam atau dalam bahasa agama membaca ayat kauniyah. Keseimbangan antara bekal agama dan bekal pengetahuan kauniyah ini diharapkan santri dapat menjadi pemimpin atau panutan dalam segala tingkah laku dan perbuatannya.

c. Ketrampilan

Meskipun santri sudah memiliki pengetahuan agama dan umum namun tidak memiliki ketrampilan maka sangat besar kemungkinan tidak dapat berkreasi. Dengan adanya bekal ketrampilan santri dapat berkarya, menciptakan segala sesuatu, atau memanfaatkan segala sesuatu sesuai dengan minatnya. Ketrampilan yang dikembangkan dengan baik menjadi sarana mereka untuk lebih mandiri dan mampu menciptakan pekerjaan.

d. Kemampuan bekal pengetahuan baik agama dan pengetahuan umum

Ketrampilan saja tidak cukup untuk dapat menjadi pemimpin atau pemenang dalam persaingan. Santri perlu juga dibekali dengan kemampuan. Kemampuan tersebut terdiri dari berbagai aspek baik manajerial, marketing, bisnis, kepemimpinan dan kewirausahaan. Sarana untuk mewujudkan hal itu semua adalah dengan memberikan sarana berlatih, pengemblengan riil dan terjun secara langsung dalam wadah yang nyata.¹³

¹³ Ibid., 8.

Pengembangan kewirausahaan pondok pesantren sangat penting sebab pondok pesantren sendiri merupakan sebuah sistem pendidikan mandiri yang dapat mencetak santri-santri kompeten, disamping itu pengaruh yang cukup besar pondok pesantren terhadap lingkungan di sekitarnya. Apabila pondok pesantren dapat mengembangkan kemampuan kewirausahaan santri maka hal ini dapat mengangkat masyarakat sekitar pondok menjadi lebih baik.

Menurut Eman Suherman pola metode pengembangan kewirausahaan minimal mengandung empat unsur sebagai berikut:¹⁴

- a. Pemikiran yang diisi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai, semangat, jiwa, sikap, dan perilaku, agar wirausahawan memiliki pemikiran kewirausahaan.
- b. Perasaan, yang diisi oleh penanaman empatisme sosial ekonomi, agar peserta didik dapat merasakan suka-duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman empiris dari wirausaha terdahulu.
- c. Keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk berwirausaha.
- d. Kesehatan fisik, mental dan sosial. Sehubungan dengan hal ini, wirausahawan hendaknya dibekali oleh teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha baik berupa persoalan, masalah maupun risiko lainnya dalam berwirausaha.

¹⁴ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 30.

C. Manajemen Pondok Pesantren

1. Pola Manajemen Pondok Pesantren

Pola perubahan manajemen yang dilaksanakan oleh pondok pesantren, hampir sama dengan manajemen lembaga lainnya. Sehingga manajemen pesantren bertugas mengatur, agar seluruh potensi pesantren berfungsi secara optimal dan mendukung tercapainya tujuan khusus dalam bidang perekonomian. Lebih lanjut, manajemen pondok pesantren merupakan suatu proses dimana untuk meningkatkan aset dan kemampuan pesantren dalam bidang ekonomi, untuk menuju keswadayaan dan kemandirian, dengan menggunakan otoritas dan kebebasannya. Manajemen pesantren pada hakikatnya merupakan proses pengintegrasian, pengkoordinasian dan pemanfaatan dengan melibatkan secara menyeluruh elemen-elemen yang ada pada pesantren untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara efisien.¹⁵ Peningkatan kemampuan masyarakat pesantren, dilakukan dengan cara melibatkan diri dalam berbagai program pembangunan pesantren. Misal, pengelolaan unit usaha yang dilakukan secara penuh oleh santri dengan manajemen yang baik dapat memberikan pengalaman bagi santri. Manajemen merupakan proses perencanaan pengorganisasian pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dengan adanya pemahan tersebut maka manajemen

¹⁵ Made Saihu, *Manajemen Berbasis Madrasah Sekolah dan Pesantren*, (Tangerang: Yapin An-Namiyah, 2020), 38.

pesantren tentu diperlukan adalah sebagai suatu proses penataan dan pengelolaan Lembaga pesantren yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkan mencapai tujuan pesantren secara efektif dan efisien.¹⁶

Dalam pengembangan keterampilan kewirausahaan santri pondok pesantren, konsep manajemen sangat penting di pelajari dan diterapkan. Ada lima tahapan konsep manajemen yang dapat dicapai sebagai upaya pengembangan keterampilan santri.¹⁷

a) Perencanaan

Rencana-rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi tujuan-tujuannya dan menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Semua fungsi lainnya sangat tergantung pada perencanaan, dimana fungsi lain tidak akan berhasil tanpa perencanaan dan pembuatan keputusan yang tepat, cermat dan kontinu. Tetapi sebaliknya perencanaan yang baik tergantung pelaksanaan efektif fungsi-fungsi lain. Ada dua alasan dasar perlunya perencanaan:

- 1) Perencanaan dilakukan untuk mencapai *protective benefits*, yang dihasilkan dari pengurang, dan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan.
- 2) Perencanaan dilakukan untuk mencapai *positive benefits*, dalam bentuk meningkatnya sukses pencapaian tujuan organisasi.

¹⁶ Ibid., 43-44.

¹⁷ Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2* (Yogyakarta: BPFE, 2015), 23-25.

b) Pengorganisasian

Setelah para manajer menetapkan tujuan-tujuan dan menyusun rencana-rencana atau program-program untuk mencapainya, maka mereka perlu merancang dan mengembangkan suatu organisasi yang akan dapat melaksanakan berbagai program tersebut secara sukses.

c) Penyusunan Personalia

Penyusunan personalia (*staffing*) adalah penarikan, latihan, dan pengembangan, serta pemberian orientasi dalam lingkungan kerja yang menguntungkan dan produktif.

d) Pengarahan

Bila fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak menyangkut aspek-aspek abstrak proses manajemen, kegiatan pengarahan langsung menyangkut orang-orang dalam organisasi.

e) Pengawasan

Semua fungsi terdahulu tidak akan efektif tanpa fungsi pengawasan (*controlling*), atau sekarang banyak digunakan istilah pengendalian. Pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan.¹⁸

2. Manajemen Unit Usaha Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang dalam bidang ekonominya masih lemah, sehingga sering tidak dapat

¹⁸ Ibid.

mempertahankan kegiatan ekonominya secara mandiri. Oleh sebab itu, pesantren harus melakukan manajemen yang baik, sehingga tertata dan kuat sebagai pondasi dalam tegaknya ekonomi pesantren. Aktivitas manajemen dalam pesantren mencakup spectrum yang cukup luas, sebab dimulai dari bagaimana menentukan arah organisasi, menciptakan kegiatan-kegiatan organisasi, menjalin kerja sama antar anggota organisasi. Termasuk memberdayakan santri sebagai anggota organisasi untuk mencapai tujuan, sehingga peran manajemen mempunyai posisi yang sangat strategis. Menurut Chairul dan Suwito aktivitas manajemen dimaksudkan untuk:¹⁹

a. Pendorong dan penguat ekonomi santri

Permasalahan sumber daya manusia bukanlah masalah yang dialami pesantren saja, namun merupakan masalah nasional bangsa Indonesia. Pendirian unit usaha ekonomi pesantren yang didukung dengan manajemen yang kuat, dapat meningkatkan skill yang harus dimiliki oleh masyarakat pesantren, agar dapat memenuhi serta dapat terjun dalam sektor riil di bidang ekonomi. Keberadaan SDM akan bidang ekonomi, dapat menjadikan kegiatan pesantren lebih terarah dan berkualitas. Sehingga mampu memberikan hasil yang dapat mensejahterakan masyarakat pesantren.

¹⁹ Siti Nur Azizah, "Pengelolaan Unit Usaha Pesantren", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 01 (Desember 2014), 109-110.

b. Kelembagaan

Kelembagaan merupakan salah satu hal yang urgen, serta membutuhkan keahlian manajemen secara menyeluruh. Selain meningkatkan kualitas kelembagaan pesantren, manajemen juga berdampak positif bagi kemampuan lembaga untuk menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, sebagai pendukung kegiatan ekonomi berbasis pesantren tersebut.

c. Inovasi dan *Net-Working*

Memiliki inovasi dan *net-working* akan memberi kemudahan pesantren untuk membuka peluang pasar. Problem mendasar pesantren adalah ketidak mampuannya dalam melakukan terobosan keluar untuk mencari jaringan yang lebih luas, baik antar pesantren maupun masyarakat, bahkan institusi sosial dan institusi pemerintahan. Hal tersebut sangat menghambat perkembangan pesantren dalam bidang ekonomi.²⁰

d. Memperkuat Potensi Ekonomi Lokal

Potensi ekonomi lokal yang dimiliki pesantren merupakan salah satu subparameter dalam penilaian unit usaha ekonomi pesantren. Kesungguhan di dalam pengelolaan, akan mampu memberikan hasil yang signifikan bagi perkembangan pesantren. Kegiatan pengolahan unit usaha pesantren, mencakup tiga kategori yaitu, pertumbuhan ekonomi, pemerataan ekonomi dan

²⁰ Ibid.

pemberdayaan ekonomi lokal. Dari ketiga aspek tersebut menjadi salah satu kunci penilaian manajemen unit usaha ekonomi, terutama dalam memajukan geliat ekonomi.

e. Pemberdayaan Ekonomi Umat

Pemberdayaan ekonomi umat merupakan salah satu pemberdayaan ekonomi yang bergerak ke arah ekonomi yang berbasis kerakyatan. Di antaranya adalah pemberdayaan usaha kecil masyarakat yang baru tumbuh maupun sedang berkembang. Pemberdayaan tersebut merupakan konsekuensi logis kegiatan unit usaha ekonomi pesantren, yang dapat dikatakan sebagai sasaran terakhir dari tujuan didirikannya unit usaha ekonomi pondok pesantren. Tujuan tersebut adalah kemandirian pesantren dan mengangkat ekonomi umat.²¹

Selain mempunyai posisi strategis dalam pesantren, sebuah pemberdayaan yang didukung adanya manajemen yang baik, juga berfungsi sebagai daya dukung serta pondasi yang kokoh bagi berjalannya kegiatan unit usaha pesantren. Secara umum, fungsi-fungsi manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, penempatan tenaga kerja, pengarahan dan pengawasan. Dalam aplikasinya, fungsi-fungsi manajemen tersebut dijalankan untuk mengelola berbagai bidang tugas di dalam kegiatan pesantren yaitu: mencakup aspek kurikulum,

²¹ Ibid.

proses pengajaran, keuangan, sarana dan prasarana, pengelolaan santri dan hubungan dengan masyarakat.²²

Dengan pengelolaan manajemen yang baik diharapkan unit usaha pesantren dapat berubah peran. Yang awalnya santri hanya sebagai penjaga dan sekedar membantu saja, diharapkan kedepannya santri dapat berperan langsung dalam unit usaha pesantren.

D. Kajian Pustaka

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Maulisa Darliani pada tahun 2016 yang berjudul “Strategi Pesantren Oemar Diyan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia”. Masalah yang diangkat tentang bagaimana strategi pesantren dalam pengembangan sumber daya manusia dan faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung pengembangan SDM di Pesantren Oemar Diyan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Oemar Diyan merupakan pesantren terpadu yang memadukan antara kurikulum pesantren dan kurikulum departemen agama. Strategi yang dilakukan pesantren yaitu dengan membiasakan kegiatan yang membangun dapat membantu proses berfikir inovatif dalam pengembangan sumber daya manusianya dan menjadi dasar bagi pengaplikasian fungsi spiritual yang terkait dengan aqidah, Syariah, dan akhlak.²³

Persamaan skripsi antara yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang pengoptimalan sumber daya manusia

²² Tirta Rahayu Ningsih, “Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal (Studi pada pondok pesantren Daarut Tauhid),” *Skripsi* (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2015), 64.

²³ Maulisa Darliani, “Strategi Pesantren Oemar Diyan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia,” *Skripsi* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2016), 1-4.

yang ada di dalam pesantren. Dan perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih kepada perencanaan yang berinovasi agar sumber daya manusia dapat optimal, sementara penulis lebih kepada pengembangan jiwa kewirausahaan.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Indah Istikomah pada tahun 2018 yang berjudul “Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 di Tulang Bawang Barang”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan kewirausahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat tiga upaya pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng, *pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi santri berkembang dengan melalui penyadaran bahwa santri memiliki potensi dan bakat yang dapat dikembangkan. *Kedua*, memperkuat potensi yang dimiliki santri dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan kewirausahaan serta mengundang pelatih yang ahli dibidangnya. *Ketiga*, meningkatkan partisipasi santri dengan menerapkan peraturan untuk mewajibkan santri mengikuti kegiatan kewirausahaan. Sedangkan dalam pemberdayaannya, bahwa santri ditempatkan dalam bidang usaha sesuai dengan kelas mereka. Dalam pemberdayaan melalui tahapan melalui input, proses pelaksanaan dan output, dan faktor pendukung adalah: teknologi yang digunakan sudah memadai, akan tetapi dalam segi pemanfaatan belum maksimal, ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasarana terhadap kegiatan

pemberdayaan yang dilakukan, kesediaan pelatihan yang baik dan profesional. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: kebiasaan santri yang kadang kurang disiplin, serta pelatihan yang bersifat kondisional.²⁴

Persamaan skripsi antara yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang unit-unit usaha yang ada di dalam pesantren. Dan perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu objek yang diteliti sudah menerapkan kewirausahaan dimana seluruh kegiatan usaha dikerjakan oleh santri. Sementara objek yang penulis teliti santri hanya sebagai pembantu saja.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Nella Nofiria Dewi pada tahun 2018 yang berjudul “Metode Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana metode pondok pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode pondok pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri Al-Mawaddah Kudus didasarkan filosofi gusjigang (bocah bagus budi pekerti pinter ngaji, pinter dagang) Sunan Kudus, adapun prosesnya dilakukan dengan metode pengamatan, metode praktik, kajian teoritis, motivasi, fasilitasi, dan keteladanan yang berkiblat pada Rasulullah yang merupakan uswatun hasanah. Metode juga dilakukan dengan melaksanakan usaha dengan pengelolaan yang sistematis mulai dari perencanaan sampai pengawasan, mengembangkan kerja tim,

²⁴Indah Istikomah, “Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 di Tulang Bawang Barang, “*Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), 5-9.

mengembangkan inovasi usaha, pembangunan jaringan bisnis pesantren, diikutkan pelatihan/training untuk memenuhi kompetensi kerja, dan mengembangkan kepemimpinan yang transformasional, sehingga lulusan dari pondok ini dapat berperan nyata dalam masyarakat dan badan usaha yang dikembangkan melalui jiwa kewirausahaan santri dapat bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.²⁵

Persamaan skripsi antara yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang pengembangan jiwa kewirausahaan santri yang ada di dalam pesantren. Dan perbedaannya adalah peneliti terdahulu meneliti tentang jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh semua santri yang ada di pesantren, sementara penulis hanya meneliti santri yang mengabdikan terhadap kiyai.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Usawatun Khasanah pada tahun 2018 yang berjudul “Fungsi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri Raudlatul Muta’alimin Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan”. Skripsi ini membahas tentang Bagaimana Fungsi Pondok Pesantren Raudlatul Muta’alimin Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri Di Bidang Pertanian, Perikanan, dan Perbengkelan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Raudlatul Muta’alimin telah menjalankan fungsi sebagai lembaga yang memberikan pendidikan kewirausahaan yang dilakukan dengan dua cara yaitu: penanaman jiwa kewirausahaan dan pengembangan kewirausahaan melalui keterampilan.

²⁵ Nella Nofiria Dewi, “Metode Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus,” *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2018), 1-7.

Dalam hal ini pondok Pesantren Mutta'allimin berfungsi memberikan pengajaran dengan melakukan pembekalan materi dan teori dalam menumbuhkan softskill santri dan santri wati. Dan pembelajaran ini tidak hanya dilakukan dalam teori dan materi saja melainkan siswa atau santri serta pembina secara bersama-sama menerapkan teori yang telah di dapat sebelumnya pada praktik lapangan. Penanaman jiwa kewirausahaan yang dijalankan di Pondok Pesantren melalui sikap kemandirian, kedisiplinan, dan sikap kejujuran yang menjadi modal untuk para santri dalam menjalankan kewirausahaan. Sedangkan dalam pengembangan kewirausahaan melalui keterampilan dengan cara mengembangkan bakat yang dimiliki para santri dan mengembangkan kemampuan berwirausaha melalui bidang pertanian, perikanan, dan perbengkelan. Dari hasil pendidikan kewirausahaan melalui tiga bidang ini seperti : bidang pertanian, perikanan,perbengkelan, selain membentuk soft skill santri juga akan memberikan dampak pada diri santri seperti, pembentukan mental kewirausahaan, dan dengan adanya hal ini diharapkan setiap lulusan Pondok Pesantren santri dapat mandiri dan bisa berguna di masyarakat sekitarnya.²⁶

Persamaan skripsi antara yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang pengembangan jiwa kewirausahaan santri yang ada di dalam pesantren. Dan perbedaannya adalah peneliti terdahulu meneliti tentang jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh semua

²⁶ Usawatun Khasanah, "Fungsi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri Raudlatul Muta'allimin Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan," *Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), 5-12.

santri yang ada di pesantren, sementara penulis hanya meneliti santri yang mengabdikan terhadap kiyai.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Verlinda Della Anggraeny, tahun 2021 yang berjudul “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang,” skripsi ini membahas tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilaksanakan dengan adanya sinergi dari Pondok Pesantren, Sekolah dan Unit Usaha yang memiliki peran sesuai dengan ranahnya masing-masing. Pelaksanaan dari perencanaan adalah menerapkan program boarding school double track yaitu program yang dimiliki oleh pondok pesantren yang dalam pelaksanaannya diberikan teori atau wawasan dan menyelenggarakan kegiatan pembekalan keterampilan secara berdampingan. Dan kegiatan evaluasi dilakukan lima kali yaitu evaluasi mingguan, evaluasi bulanan, evaluasi tengah semester, evaluasi akhir semester dan evaluasi tahunan.²⁷

Persamaan penelitian yaitu sama membahas tentang manajemen pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri, supaya santri memiliki keterampilan untuk bekal di masa depan setelah lulus dari pondok pesantren, dalam penelitian ini yang berperan besar dalam menumbuhkan jiwa wirausaha pada santri yaitu ustad. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu, dari

²⁷ Verlinda Della Anggraeny, “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang,” *Skripsi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021), 1-5.

penelitian yang dilakukan oleh Verlinda Della Anggaraeny lebih fokus tentang manajemen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kedepannya sedangkan peneliti lebih ke penelitian manajemen secara umum



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai dan jenis data yang diperlukan maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian langsung yang dilakukan di lapangan atau kepada responden. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa teknik statistik.¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan kealamiah data, sehingga tidak ada pengkondisian tertentu pada objek, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam mendapatkan data. Datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati, pendekatan yang digunakan bersifat induktif dan hasil lebih menekankan makna.²

Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.³

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah untuk mengetahui

¹ Etta Mamang dan Sopiah, *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2010), 26.

² Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 10.

³ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 21.

kondisi, karakteristik, maupun definisi tertentu. Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mencari informasi terkait bagaimana upaya pesantren dalam mengembangkan dan bagaimana manajemen unit usaha pesantren dan lebih menekankan untuk memahami persoalan secara keseluruhan.

B. Lokasi/Tempat Penelitian (penelitian lapangan)

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo.

Peneliti memilih Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo sebagai objek dalam penelitiannya dengan alasan karena penulis melihat fenomena kurangnya skill ketrampilan santri dalam pengembangan unit usaha pesantren yang berakibat kurangnya pengalaman ketika sudah keluar dari pondok nanti. Serta manajemen yang kurang optimal mengenai unit usaha yang dimiliki pesantren untuk media pembelajaran kewirausahaan santri.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang pengembangan jiwa kewirausahaan santri pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo. Selibuhnya yaitu data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber data adalah segala keterangan atau informasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas. Dengan demikian, sumber data utama atau primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan ustaz-ustaz dan beberapa santri pondok pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data.⁴ Dilihat dari segi teknik pengumpulan data maka dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (interview), dan dokumentasi. Sebab, dalam penelitian kualitatif berupaya mengungkapkan kondisi perilaku masyarakat yang diteliti, menjelaskan momen dan nilai-nilai rutinitas serta problematika individu yang terlibat di dalam penelitian.⁵

1. Observasi

Nasution (1998) menyatakan bahwa observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu. Beberapa bentuk observasi yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 224.

⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 141.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁶

Wawancara terdiri dari wawancara berencana (standardized interview) dan wawancara tak berencana (unstandardized interview). Wawancara berencana ini terdiri dari suatu pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya berkaitan dengan data yang akan di wawancarai. Sedangkan wawancara tak berencana ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu berpusat pada pokok-pokok tertentu.⁷

Wawancara ini dilakukan dengan informan yang mengetahui masalah penelitian tentang pengembangan kewirausahaan santri di pondok pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo. Sehingga, dari proses wawancara tersebut dapat diperoleh data yang valid dan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Pada penelitian ini digunakan wawancara tak berencana. Maksud digunakan metode ini untuk memberi kesempatan kepada responden agar selalu leluasa mengemukakan pendapatnya atau menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dengan santai, bebas dan terjalannya suasana kekeluargaan serta terhindar dari kekakuan bicara. Dalam pengambilan

⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 180.

⁷ Moloeong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990),

sampel, penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dipilih dianggap tahu apa yang kita harapkan, atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian.⁸ Sedangkan dalam penelitian ini, informan yang akan diwawancara adalah asatidz (ustadz-ustadz) dan santri Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo.

3. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁹ Dalam hal ini peneliti melakukan studi dokumentasi dari arsip atau catatan-catatan yang ada, foto-foto, tabel, skema/bagan, catatan kejadian atau peristiwa tertentu yang dapat membantu menjelaskan kondisi-kondisi yang akan digambarkan oleh peneliti. Data yang bersifat angka kemudian diuraikan secara deskriptif kualitatif.

E. Teknik Pengolahan Data

Tahapan-tahapan pengolahan data penelitian ini ada tiga tahapan, ditambah tahapan yang terakhir yaitu tahapan penulisan laporan penelitian, dengan rincian sebagai berikut:

1. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi (*data collection*).

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Alfabeta, 2008), 218.

⁹ Ibid, 240

2. Mereduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting (*data reduction*).
3. Pemaparan data yang dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif (*data display*).
4. Melakukan penarikan kesimpulan (*conclusion*). Penting membuat kesimpulan terhadap data yang dipaparkan. Misalnya setelah mengutip beberapa definisi kemudian disimpulkan menggunakan kalimatnya sendiri.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menyusun, mengorganisasikan, dan menjabarkan data yang diperoleh secara sistematis agar mudah dipahami diri sendiri dan orang lain.¹⁰

Peneliti menggunakan metode berfikir induktif dalam menganalisa data. Metode induktif adalah cara menerangkan data dari paparan data kemudian kearah teori.¹¹ Dalam hal ini, peneliti menganalisis data yang diperoleh dalam bentuk uraian kemudian data tersebut dianalisis dengan cara berfikir induktif yang berangkat dari informasi mengenai pengembangan kewirausahaan santri dan manajemen unit usaha di pondok pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Adapun pengecekan keabsahan temuan yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah dengan metode triangulasi. Dalam teknik pengumpulan

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 244.

¹¹ *Ibid.*, 79.

data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.

Triangulasi merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek melalui observasi, atau dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda.¹²

Dengan teknik triangulasi sumber maka peneliti akan menjadikan asatidz dan santri pondok pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo sebagai sumber pengumpulan data dan sebagai tolak ukur keabsahan data yang akan diolah menggunakan teknik triangulasi sumber.

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 241.

BAB IV

DATA DAN ANALISA

A. Data Umum

1. Profil Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo

a. Sejarah Singkat Berdirinya

Berawal pada tahun 1911 M berdiri sebuah surau kecil yang berada di sebelah selatan sungai Jenes yang terletak di pinggir jalan raya. Inilah awal munculnya pondok pesantren Jenes. Pada waktu itu surau kecil ini dipimpin oleh kiai Ngiso yang terkenal sebagai kiai desa di wilayah tersebut. Kiai Ngiso mempunyai putra bernama K.H. Thoyyib yang lahir pada tahun 1890 M di dusun Jenes. Ketika beranjak dewasa K.H. Thoyyib merantau ke Singapura selama kurang lebih 18 tahun untuk berdagang, sampai berangkat ke tanah suci Makkah untuk menunaikan ibadah haji serta menuntut ilmu agama khususnya Al- Qur'an. Kemudian beliau kembali ke Indonesia pada tahun 1926 M. KH. Thoyyib inilah yang kelak mendirikan Pondok Pesantren Jenes.¹

Kiai Thoyyib terkenal sebagai orang yang pandai dan fasih membaca Al-qur'an dan *Maulid Al-Barzanji* serta berwajah tampan dan kaya. Kemasyhuran beliau terdengar oleh K.H. Marzuqi seorang pemuka agama dari desa Prayungan Paju Ponorogo, sehingga Kiai Marzuqi tertarik untuk menjodohkan adiknya yang bernama Siti

¹ Kiai Muh. Yasin Iskandar, *Wawancara* 27 Oktober 2021

Fatimah dengan Kiai Thoyyib. Dan terjadilah pernikahan beliau dengan Nyai Siti Fatimah pada tahun 1928 M. Sejak itulah beliau mulai membina bahtera rumah tangga dan juga merintis pondok pesantren. Dari pernikahannya tersebut beliau memiliki delapan orang putra, yaitu Partimah, Parmiami, Fauzi (meninggal tahun 1939 M), Zaenatin (meninggal tahun 1942 M), Umi Masrikah, Siti Saudah, Masduqi Thoyyib dan Masykuri Thoyyib. Pada tahun 1930 M surau kecil tersebut dijadikan masjid.²

Surau kecil peninggalan dari Kiai Ngiso dijadikan masjid pada tahun 1930 M yang menjadi pusat ibadah masyarakat di dusun Jenes. Kemudian pada tahun 1932 M berdirilah pondok pesantren Jenes yang didirikan oleh K.H. Thoyyib yang masih berupa gubuk-gubuk kecil disekitar masjid Jenes, dengan jumlah santri sekitar 40 santri. Ketika itu para santri tertarik untuk menimba ilmu kepada K.H. Thoyyib.³

Akan tetapi, pondok pesantren Jenes yang dipimpin oleh K.H. Thoyyib saat itu hanya terfokuskan pada pembelajaran membaca Al- Qur'an dan ilmu agama saja, masih belum dilengkapi dengan kajian kitab-kitab kuning atau kitab klasik. Melihat adanya kekurangan di pondok Jenes, yaitu belum adanya seseorang yang mengajarkan kitab kuning, maka Kiai Marzuki mempunyai inisiatif untuk menikahkan adik Nyai Siti Fatimah yang bernama Marfu'ah

² Ibid.

³ Ibid.

dengan Kiai Surat dari Kedung Panji Magetan, yang terkenal dengan ketegasannya dalam urusan ilmu fiqh dan juga keahliannya dalam membaca kitab kuning, yang tak lain adalah teman Kiai Marzuki sewaktu mondok di Pondok Joresan. pernikahannya ini terjadi pada tahun 1936 M. Dari pernikahan ini beliau memiliki seorang putri yang bernama Anjarwati. Setelah memiliki seorang putri, Nyai Marfu'ah wafat, tepatnya tahun 1939 M. Kemudian pada tahun yang sama Kiai Surat menikah lagi dengan adik dari Nyai Marfu'ah yang bernama Siti Ruqoyyah dengan datangnya Kiai Surat yang pandai membaca kitab kuning, maka lengkaplah sudah pondok pesantren Jenes. Kiai Thoyyib mengajar *Al-Qu'ran* dan *Maulid Al-Berzanji*, sedangkan Kiai Surat mengajar kitab kuningnya. Dengan sifat lemah lembut yang dimiliki Kiai Thoyyib dan juga ilmu tasawufnya yang tinggi, serta keahlian, kedisiplinan dan ketegasan Kiai Surat dalam mengajarkan kitab kuning, maka Pondok Jenes mampu melahirkan santri-santri yang berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara.⁴

Demi memperlancarkan kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Jenes, Kiai Thoyyib menikahkan putri sulungnya yakni Nyai Partimah dengan Kiai Iskandar adik dari Kiai Surat, yang dilaksanakan pada tahun 1944 M. Maka Pondok Jenes pada tahun ini diasuh oleh 3 Kiai. Selang beberapa tahun tepatnya pada tahun 1951 M, Kiai Thoyyib menikahkan putri ke-2 nya dengan Kiai Sulaiman.

⁴ Ibid.

Beliau adalah orang yang membidangi Al-Quran, serta menjadi imam masjid Jenes sampai tahun 1955 M, kemudian menetap di Jl. Kokroso Brotonegaran sampai wafat pada tahun 1999 M. Pada tahun 1954 M, KH. Thoyyib wafat. Dan berselang dua tahun, tepatnya tahun 1956 M, Kiai Surat juga wafat. Kemudian perjuangan keduanya dilanjutkan oleh Kyai Iskandar.⁵

Kemudian pada tahun 1964 M, Siti Saudah yang merupakan putri ke-6 dari KH.Thoyyib, dinikahkan dengan KH. Qomarudin Mufti yang berasal dari Kembang Sawit Madiun. Tugas dari KH. Qomarudin Mufti setelah menjadi keluarga besar pondok pesantren Jenes adalah mendampingi Kiai Iskandar dalam mengasuh pesantren ini. KH. Qomarudin Mufti adalah pengagas nama Hudatul Muna sebagai nama pondok pesantren Jenes. Beliau juga mendirikan Madrasah Diniyah sistem klasikal yang diberi nama Madrasah Miftahul Huda.⁶

Setelah mengasuh kurang lebih selama 39 tahun, Kiai Iskandar wafat pada tahun 1983 M. Kepengasuhan dilanjutkan oleh KH. Qomarudin Mufti. Pada masa ini, pondok pesantren Hudatul Muna mengalami perkembangan yang pesat, santrinya berjumlah sekitar 600 santri. Beliau wafat pada tahun 1989 M. Setelah beliau wafat, kepengasuhan dilanjutkan oleh KH. Masduqi Thoyyib, beliau adalah putra ke-7 dari KH. Thoyyib, sedangkan KH. Sirojuddin (menantu

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

KH. Thoyyib) dan KH. Dawami (menantu Kiai Surat) sebagai imam masjid sampai sekarang. Pada masa ini jumlah santrinya sekitar 300 santri. Beliau mempunyai wiridan membaca Surah *Al-Hashr* ayat 21-24, setelah membaca Surah *Al-Fātiḥah* pada rokaat kedua sholat subuh.

Pada masa kepengasuhan beliau, pondok pesantren Hudatul Muna mengalami perkembangan bangunan yang sangat pesat, diantaranya adalah membangun asrama santri putra Al Muslim dan asrama santri putri Al Masykur serta pembebasan tanah beberapa bidang. Selain itu beliau juga mendirikan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah yayasan Pondok Pesantren Hudatul Muna, yaitu SMP Ma'arif 2 Ponorogo dan SMK Wahid Hasyim Ponorogo. Beliau wafat pada tahun 2000 M. Setelah beliau wafat kepengasuhan Pondok Pesantren Hudatul Muna diteruskan oleh KH. Abdul Qodir Murdani, beliau adalah putra menantu dari Kyai Iskandar.⁷

Pondok Pesantren Hudatul Muna, dirubah menjadi Pondok Pesantren Putra-Putri Hudatul Muna kesepakatan ini terjadi pada tahun 2003, yang mana pondok putri diasuh oleh KH. Munirul Djanani, yang merupakan Putra Pertama dari KH. Qomarudin Mufti. Pada tahun yang sama KH. Abdul Qodir Murdani juga mendirikan sebuah Pondok pesantren putri yang diberi nama Pondok Pesantren Putri Al-Amin yang berlokasi disebelah selatan pondok induk

⁷ Kiai Muhaimin Nur Rosyid, *Wawancara*, 27 Oktober 2021

Hudatul Muna. Meskipun demikian keduanya sepakat untuk menjadikan Syaikh Masykuri Thoyyib (putra terakhir KH. Thoyyib) sebagai pelindung Pondok Pesantren Hudatul Munadan keduanya dapat berjalan berdampingan, saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain, tentunya dengan satu tujuan yang luhur, yaitu *Li 'lāi Kalimatillah* untuk melestarikan nilai-nilai Islam *Ahlusunnah wa al-Jamā'ah*.⁸

Pada perkembangannya saat ini, Pesantren Jenes mendirikan lembaga-lembaga pendidikan baru guna mendukung kebutuhan masyarakat yang terus mengikuti perkembangan zaman. Lembaga-lembaga baru itu diantaranya adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah 'Aliyah (MA), Madrasah Al-Qur'an *bil hifdi*, dan Kajian Baca Al-Qur'an Metode Usmani. Selain itu, juga mengadakan rutinan kegiatan pengajian untuk masyarakat umum meliputi pengajian Jum'at Sore, majelis *Manāqib* Syekh Abdul Qodir Jaelani, pengajian kilat kitab kuning bulan Maulud, dan pengajian kilat Ramadan yang diadakan selama 20 hari di bulan Ramadan yang selalu ramai diikuti oleh masyarakat sekitar Jenes, bahkan dari luar kota Ponorogo.

Pesantren Jenes selain mengembangkan kurikulum kepesantrenan yaitu salaf atau tradisional juga mengadopsi kurikulum nasional, yang penerapannya pada lembaga-lembaga

⁸ Ibid.

pendidikan formal di pagi hari. Jumlah santri di pesantren Jenes relatif sama setiap tahunnya karena posisi pesantren yang berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat menjadi kurang memungkinkan untuk menambah lokasi asrama atau kelas kecuali dengan membeli tanah yang dimiliki oleh warga sekitar. Berada di tengah pemukiman yang cukup padat, dan berada di pusat kota, tentunya membuat harga tanah pun menjadi tidak murah.⁹

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo

Dalam rangka mengadakan penelitian, letak sebuah obyek penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, mengingat penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan yang mempunyai tempat sebagai fokus penelitian. Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Pesantren yang berada Lingkungan Sawahan, Kelurahan Brotonegaran, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Pesantren ini terletak di kota Ponorogo bagian selatan, yang berdekatan dengan Alun-alun kota Ponorogo. Sebelah utara Pesantren Jenes dibatasi oleh sungai Jenes, sebelah selatan adalah Kelurahan Paju, dan sebelah timur Kelurahan Pakunden.

Lokasi pesantren ini terpisah menjadi tiga tempat.¹⁰ Pertama, yaitu pondok utama yang berada di tengah-tengah masyarakat Jenes yang akses masuknya melalui gapura utama Pondok Pesantren

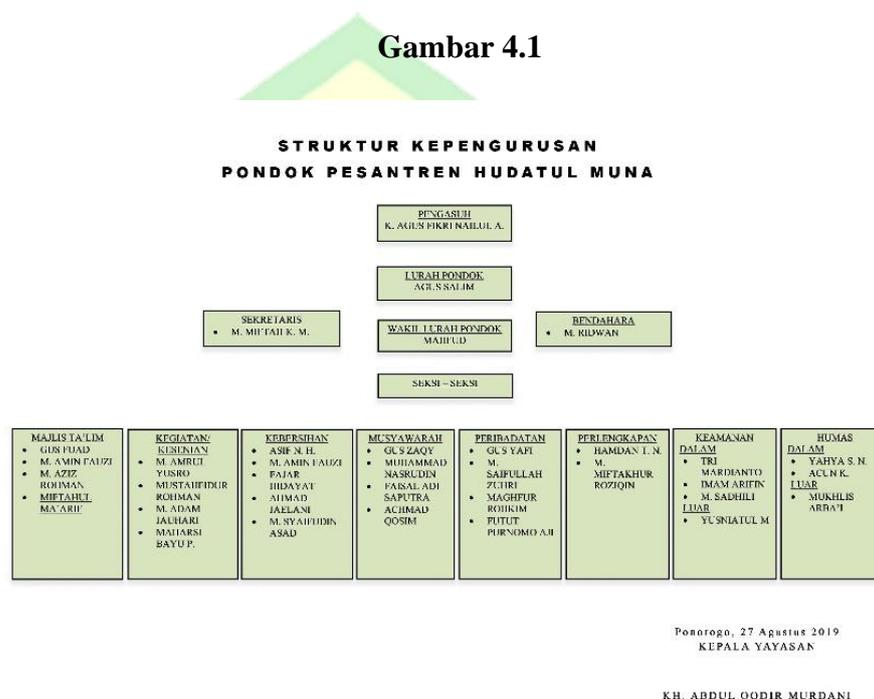
⁹ K. Muh Yasin Iskandar, *Wawancara*, 27 Oktober 2021.

¹⁰ K. Muhaimin Nur Rosyid, *Wawancara*, 27 Oktober 2021.

Hudatul Muna ditandai dengan adanya Masjid Besar Jenes. Tempat ini sebagai lokasi asrama putra, gedung SMP Ma'arif, dan Madrasah Aliyah yang terdiri atas kantor, kelas-kelas, perpustakaan, ruang OSIS, dan sarana-sarana pendukung lainnya. Kompleks santri putra ini berada satu lokasi dengan rumah-rumah pengasuh. Lokasi kedua, yaitu berjarak kurang lebih 60 meter di sebelah utara dari lokasi pertama, berdekatan dengan sungai Jenes terdapat Pondok Pesantren Hudatul Muna 2, didalamnya meliputi asrama khusus putri, asrama putra yang berdekatan dengan rumah pengasuh, gedung SMK, dan mushola khusus putri. Lokasi ketiga, yaitu berada disebelah selatan pondok utama yang berjarak kurang lebih 70 meter, yang dipisah dengan adanya rumah-rumah penduduk, terdapat pondok pesantren putri Al-Amin, yang merupakan asrama khusus putri dan juga terdapat mushola. Ketiga pondok pesantren tersebut dipimpin serta diasuh oleh beberapa kiai yang masih dalam satu keluarga atau satu keturunan dengan KH. Thoyyib yang mendirikan pondok utama Hudatul Muna Jenes ini.¹¹

¹¹ Ibid.

3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo



Gambar 4.1: Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo¹²

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Hudatul Muna

- 1) Kepala Yayasan Pondok Pesantren Hudatul Muna
 - a) KH. Abdul Qodir Murdani
- 2) Pengasuh Pondok Pesantren Hudatul Muna
 - a) K. Agus Fikri Nailul A.
- 3) Lurah Pondok Pesantren Hudatul Muna

¹² Dokumen Pondok Pesantren Hudatul Muna, 2020

- a) Agus Salim
- 4) Wakil Lurah Pondok Pesantren Hudatul Muna
- a) Mahfud
- 5) Sekretaris
- a) M. Miftah K. M.
- 6) Bendahara
- a) M. Ridwan
- 7) Seksi Majelis Ta'lim
- a) Gus Fuad
 - b) M. Amin Fauzi
 - c) M. Aziz Rohman
 - d) Miftahul Ma'arif
- 8) Seksi Kegiatan/Kesenian
- a) M. Amrul Yusro
 - b) Mustafidurrohman
 - c) M. Aam Jauhari
 - d) Maharsi Bayu P.
- 9) Seksi Kebersihan
- a) Asif N. H.
 - b) M. Amin Fauzi
 - c) Fajar Hidayat
 - d) Ahmad Jaelani
 - e) M. Syaifudin Asad
- 

10) Seksi Musyawarah

- a) Gus Zacky
- b) Muhammad Nasrudin
- c) Faisal Adi Saputra
- d) Achmad Qosim

11) Seksi Peribadatan

- a) Gus Yafi
- b) M. Syaifulloh Zuhri
- c) Maghfur Rokhim
- d) Futut Purnomo Aji

12) Seksi Perlengkapan

- a) Hamdan T. N.
- b) M. Miftahurroziqin.

13) Seksi Keamanan

- a) Tri Mardianto
- b) Imam Arifin
- c) M. Sadili
- d) Yusniatul M

14) Seksi Humas

- a) Yahya S. N.
- b) Acun Kurniawan
- c) Muklis Arba'i¹³

¹³ Ustaz Acun, *Wawancara*, 27 Oktober 2021.

B. Paparan Data

1. Usaha Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Santri

Untuk mengetahui pengembangan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo, maka peneliti melakukan wawancara kepada beberapa ustaz yang berkepentingan di dalamnya, seperti ustaz unit usaha pesantren, ustaz majelis pembimbing santri, ustaz yayasan pengembangan pondok, dan beberapa santri pondok. Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan Kiai Agus Fikri Nailul Arzaq, selaku sebagai bagian pengembangan pondok, sebagai berikut:¹⁴

“Jadi begini kang, pondok ini terletak berdampingan dengan masyarakat, tentunya masyarakat mempunyai usaha-usaha yang berbeda, dari situ santripun dapat melihat aktivitas usaha para masyarakat dan terkadang para santri juga diminta untuk membantu pekerjaan mereka, sehingga hal tersebut secara tidak sadar sudah memberikan sebuah pelajaran tentang pendidikan berwirausaha. Dan juga dalam pondok ini sendiri juga memiliki banyak usaha-usaha yang mana santri juga terlibat dalam pengelolaannya, jadi apapun yang santri lihat, yang santri dengar, yang santri rasakan dalam pondok ini adalah pendidikan. Sehingga pendidikan kewirausahaan secara langsung itu dapat dirasakan oleh santri. Jadi pembelajaran mengenai kewirausahaan itu ada meskipun secara teori belum ada.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik pengertian bahwa teori dan metode pembelajaran di Pondok Pesantren Hudatul Muna yang mengarah khusus ke kewirausahaan masih belum tersedia,

¹⁴ Kiai Agus Fikri Nailul Arzaq, *Wawancara*, 23 September 2021

akan tetapi secara tidak langsung ada, seperti falsafah pondok yang mana apa yang didengar, dirasakan, dan dilihat oleh santri adalah pendidikan. Mengandung arti yaitu setiap apa yang ada di pondok pesantren adalah pendidikan bagi santri.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ustaz Tri Maidana Rohman Fuad tentang usaha-usaha yang ada di pondok pesantren, sebagai berikut:¹⁵

“Alhamdulillah ada banyak kang dan dengan adanya usaha-usaha baru yang didirikan oleh *dzuriyah-dzuriyah* pondok, seperti halnya usaha koperasi, peternakan lele, pertanian, butik, produksi roti tawar, peternakan kambing, jasa pemasangan dekorasi, jasa musik elekton, jasa fotografi dan jasa pembuatan souvenir kayu, itu dapat menambah usaha-usaha yang dimiliki pondok dan juga bisa jadi wadah untuk para santri dalam memberikan pengalaman di bidang kewirausahaan kang. Karena kebanyakan santri juga terlibat dalam hal pengelolaan usaha tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa saat ini pondok memiliki banyak unit usaha yang menjanjikan. Diantaranya yaitu usaha koperasi, peternakan lele, pertanian, butik, produksi roti tawar, peternakan kambing, jasa pemasangan dekorasi, jasa musik elekton, jasa fotografi dan jasa pembuatan souvenir kayu.

Wawancara lain dilakukan dengan Kiai Muh. Yasin Iskandar mengenai keikutsertaannya santri dalam pengelolaan usaha-usaha yang ada di pondok pesantren sebagai berikut:¹⁶

“Ya tentu santri diikutsertakan dalam pengelolaan usaha yang ada di pondok pesantren ini contohnya seperti para santri *ndalem* itu kalau malam ngaji kalau pagi ada yang ngurusi sawahnya kiai, ada yang

¹⁵ Ustaz Tri Maidana Rohman Fuad, *Wawancara*, 20 September 2021

¹⁶ Kiai Muh. Yasin Iskandar, *Wawancara*, 27 Oktober 2021

ngurusin ikan lelenya gus irpan, ada yang ngarit untuk peternakan kambingnya kiai, ada yang membantu di usahanya gus fuad dan lain-lain. Soalnya tugas santri ndalem itu dobel yaitu ngaji dan membantu pekerjaan kiai.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa para santri juga diikutsertakan dalam pengelolaan usaha-usaha yang dimiliki pondok pesantren, dan yang paling banyak ikut serta dalam pengelolaan tersebut adalah santri *ndalem*.

Hal lain juga disampaikan oleh ustaz Tri Maidana Rohman Fuad mengenai peran santri dalam pengelolaan usaha pondok pesantren, sebagai berikut:¹⁷

“Kalau santri yang ikut diusaha saya biasanya kalau ada pesanan contohnya pesanan vandel ya saya suruh para santri yang membuat dengan ukuran dan bentuk vandel yang saya arahkan, untuk pembuatannya pun alat-alat seperti pemotong, penghalus kayu, paku tembak, lem semua sudah saya sediakan. Kalau ketika ada pesanan pemasangan dekorasi ya para santri saya minta untuk membantu mengangkut bahan-bahan dekorasi dan juga membantu memasang dekorasi dengan bentuk dekorasi yang saya arahkan juga.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran para santri dalam pengelolaan usaha pondok pesantren masih sebatas membantu-bantu saja.

Pendapat lain juga disampaikan oleh ustaz Irfan mengenai peran santri sebagai berikut:¹⁸

“Dalam pengelolaan usha peternakan lele saya. Biasanya para santri saya suruh membersihkan kolam saya ketika waktu pembersihan kolam tiba, terus juga tak suruh memberikan makan lele waktu pagi dan

¹⁷ Ustaz Tri Maidana Rohman Fuad, *Wawancara*, 27 Oktober 2021

¹⁸ Ustaz Irfan, *Wawancara*, 28 Oktober 2021.

sore, tentunya dalam pemberian makan lele takerannya sudah saya beritahukan dan ketika ada pesanan santri juga tak suruh mengambilkan lele sesuai pesanan.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran para santri dalam pengelolaan usaha pondok pesantren masih sebatas membantu-bantu saja.

Hal lain mengenai bakat dan keterampilan santri juga disampaikan oleh ustad Miftah sebagai berikut:¹⁹

“Alhamdulillah banyak sekali keterampilan yang dimiliki santri di pondok ini seperti keterampilan hadroh, mengarang puisi, pramuka, vocal, qiro’, memainkan music dan lain-lain. Dan juga keterampilan tersebut juga bermanfaat bagi pondok dan masyarakat sekitar pondok. Contohnya dari seni hadroh sering diundang untuk mengisi hiburan pada acara manten, qiro’ pun juga sering diundang dan lain sebagainya.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas banyak sekali bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh santri pondok pesantren hudatul muna ponorogo. Akan tetapi dalam keterampilan berwirausaha masih belum ada.

Kemudian peneliti mencoba mewawancarai santri pondok pesantren Hudatul Muna, sebagai berikut:²⁰

“Saya biasanya membantu pada usahanya gus fuad kang yaitu *Anom Home Decoration* (AHD) dan tugas saya di *Anom Home Decoration* (AHD) biasanya ketika ada pesanan saya disuruh gus fuad untuk membuat pesanan tersebut, contoh membuat vandel, membuat talenan, membuat kotak mahar dan lain sebagainya. Awal saya disuruh mebuat kerajinan tersebut mengalami banyak kegagalan kang, alhamdulillah gus fuadnya tidak marah malah saya selalu diarahkan. Dan sekarang insyaallah sudah bisa rapi dalam membuat kerajina kayunya.”

¹⁹ Ustaz Miftah, *Wawancara*, 21 September 2021.

²⁰ Ilham Efendi, *Wawancara*, 20 September 2021

Dari hasil wawancara dengan santri dapat disimpulkan bahwa santri juga diikutsertakan dalam membantu pengelolaan usaha milik pesantren, dan yang paling banyak santri mengelola pada usaha kerajinan kayu. Santri yang ditempatkan pada unit usaha tersebut hanya sebagai pembuatan produk dari kerajinan kayu.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa ustaz dan santri Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo, dapat ditarik kesimpulan bahwa santri yang ada di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo memiliki bakat dan keterampilan yang beraneka ragam dan Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo juga telah menyediakan fasilitas yang dapat mengembangkan bakat yang dimiliki santri tersebut. Namun untuk pengembangan bakat kewirausahaan santri belum dilaksanakan secara ideal di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo. Belum ada metode pembelajaran dan praktek kewirausahaan yang diterima oleh santri secara efisien. Sebenarnya ada banyak sekali unit usaha-usaha yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kewirausahaan santri, sehingga santri yang memiliki bakat kewirausahaan dapat terlatih mentalnya. Unit usaha yang dimiliki pesantren antara lain: koperasi, kantin, butik, pertanian, peternakan ikan lele, produksi roti tawar, peternakan kambing, jasa pemasangan dekorasi, jasa fotografi dan jasa pembuatan souvenir kayu. Unit usaha tersebut yang mengelola adalah

dzuriyah dan masyarakat sekitar pesantren, dan unit usaha yang ada santrinya hanya peternakan lele, jasa pemasangan dekorasi dan jasa pembuatan souvenir kayu, itupun santri hanya sebatas membantu-bantu pekerjaan kiai saja.

2. Penerapan Manajemen Unit Usaha dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo

Untuk mengetahui penerapan manajemen unit usaha dalam mengembangkan kewirausahaan santri Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo, maka peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang bersangkutan di dalam pondok.

Hasil wawancara lain mengenai perkembangan unit usaha disampaikan oleh Kiai Muhaimin Nurrosid, sebagai berikut:²¹ “Mengenai perkembangan usaha yang ada dipesantren ini semua usaha tersebut masih berkembang, akan tetapi usaha yang perkembangannya pesat yaitu usahanya gus Fuad, usaha Anom Home Decoration itu.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa unit usaha yang ada di dalam pondok pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo mengalami perkembangan. Salah satu diantara unit usaha yang berkembang pesat adalah usaha dibidang jasa pemasangan dekorasi dan pembuatan souvenir kayu.

²¹ Kiai Muhaimin Nur Rosid, *Wawancara*, 27 Oktober 2021.

Hasil wawancara lain mengenai pengawasan santri dalam mengelola usaha pesantren disampaikan oleh ustaz Tri Maidana Rohman Fuad sebagai berikut:²²

“Kalau santri yang ikut membantu usaha saya yang di pembuatan souvenir kayu biasanya saya arahkan dan bimbing pada awal-awal saja, untuk pengawasannya jarang saya awasi, tetapi kalau yang di usaha saya dibidang pemasangan dekorasi selalu saya awasi dan arahkan dalam pekerjaannya. Karena kalau tidak saya awasi terus mereka bingung bagaimana mendekor yang terlihat estetik dan elegan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengenai pengelolaan usaha yang dilakukan santri, dapat disimpulkan bahwasannya para santri selalu mendapat pengawasan dan arahan, akan tetapi pengawasan dan arahan tersebut hanya jarang-jarang saja.

Pendapat lain juga disampaikan oleh ustaz Irfan mengenai pelatihan para santri dalam mengelola usaha pesantren sebagai berikut:²³

“Dalam usaha yang saya pegang tidak banyak sih yang saya ajarkan kepada santri, lha wong seperti yang saya katakan tadi, tugas santri hanya memberikan makan lele dan membersihkan kolam lele saja. Paling saya hanya ajarkan mengenai takeran pemberian makan lele saja dan kapan saja kolam lele perlu dibersihkan.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya dalam pengelolaan usaha pesantren santri diajarkan cara-cara yang benar dalam pengelolaan usaha tersebut.

Pendapat lain juga disampaikan oleh ustaz Tri Maidana Rohman Fuad mengenai pelatihan pengelolaan usaha pesantren sebagai berikut:²⁴

²² Ustad Tri Maidana Rohman Fuad, *Wawancara*, 27 Oktober 2021.

²³ Ustad Irfan, *Wawancara*, 28 Oktober 2021.

²⁴ Ustad Tri Maidana Rohman Fuad, *Wawancara*, 27 Oktober 2021.

“Biasanya dalam pelatihan yang saya lakukan kepada para santri yang ikut serta membantu dalam usaha saya, saya berikan contoh awal dalam pembuatannya terus saya bari ukurannya bentuk souvenir yang akan dibuat terus saya suruh buat sendiri. Kalau di bidang pemasangan dekorasi saya arahkan dalam meletakkan bahan dekorasi sesuai bentuk dekorasi yang saya inginkan, dan saya arahkan juga dalam meletakkan bunga-bunga untuk mempercantik dekorasi dan lampu *lighting* yang pas.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya dalam pengelolaan usaha pesantren santri diajarkan cara-cara yang benar dalam pengelolaan usaha tersebut.

Pendapat lain disampaikan oleh ustazah Egi dalam pelatihan pengelolaan usaha pesantren sebagai berikut: ²⁵

“Masalah pelatihan yang dilakukan untuk para santri tidak banyak sih kang, paling dalam koperasi pondok santri tak jadwal dalam penjagaannya terus tak kasih daftar harga jual. Sehingga kalau ada yang beli santri tidak bingung tinggal melihat daftar harganya saja. Terus selain ada jadwal penjaga koperasi juga ada jadwal yang mengisi stok koperasi, yang mana salah satu santri tak kasih tugas untuk membeli perlengkapan koperasi dengan daftar barang yang dibeli dari saya.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya dalam pengelolaan usaha pesantren santri hanya ditugaskan untuk menjaga koperasi dan belanja keperluan koperasi saja.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Mohammad Rokhim salah satu santri pondok pesantren Hudatul Muna mengenai pelatihan kewirausahaan sebagai berikut:²⁶

“Pelatihan apa lho kang, dalam pengelolaan peternakan kambing milik kiai ya tugas saya hanya merawatnya dengan sering mengecek

²⁵ Ustadzah Egi, *Wawancara* 02 November 2021.

²⁶ Mohammad Rokhim, *Wawancara*, 02 November 2021

kambingnya terus memberi makan dengan mencari rumput di sawah atau yang disebut ngarit hehe. Kalo masalah pelatihan gak ada, inisiatif saya sendiri contoh menggunakan arit dalam mengarit, untuk keamanan ya sesuai kenyamanan penggunaan saya sendiri tanpa ada tutorial dari orang lain.”

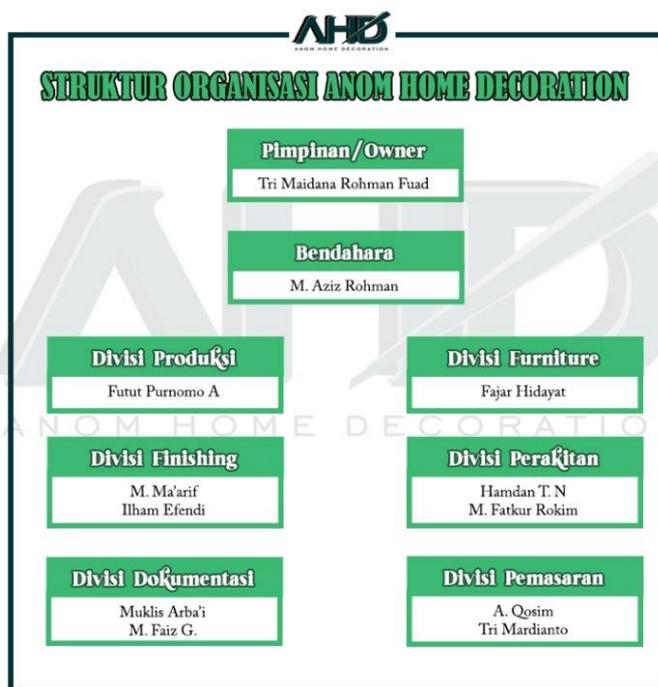
Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya dalam peternakan kambing tidak ada pelatihan yang dilakukan untuk santri, sehingga santri berinisiatif sendiri.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Fajar Hidayat salah satu santri pondok pesantren Hudatul Muna mengenai pelatihan kewirausahaan sebagai berikut:

“Kalau dalam pengelolaan persawahan tidak banyak pelatihan dalam mengelolanya. Karena Sebagian besar dari kami sudah tahu dalam pengelolaannya dari rumah, kan dirumah kami juga sering membantu orang tua di sawah. Terkadang pak kiai datang untuk memantau saja, pas musim penanaman padi pelatihan yang kami dapat yaitu sebelum menanam padi sawah dibajak dulu, dilemburkan tanahnya agar mudah ditanami dan diajari juga tentang pengairan padi dimana kami diberitahu tentang kapan waktu pengairan sawah dan kapan juga untuk mencukupi pengairannya.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya dalam pengelolaan persawahan para santri tidak banyak diajari cara mengelolanya karena pada dasarnya para santri sudah tau sendiri dari rumah ketika membantu orang tuanya dalam mengelola sawah.

Gambar 4.2



Gambar 4.2: Struktur Organisasi Anom Home Decoration

Sumber: Divisi Dokumentasi AHD

Profil singkat unit usaha yang dimiliki pesantren, antara lain: Dalam bidang jasa pembuatan souvenir kayu dan pemasangan dekorasi yang mana usaha tersebut dengan nama usaha *Anom Home Decoration* (AHD). *Anom Home Decoration* (AHD) merupakan program kewirausahaan yang berada di pondok pesantren Hudatul Muna. AHD adalah usaha yang berada dibawah pimpinan ustaz Tri Maidana Rohman Fuad sekaligus pendiri program kewirausahaan yang bernama *Anom Home Decoration* (AHD). AHD memanfaatkan limbah kayu sebagai bahan kerajinan yang nantinya akan diolah menjadi berbagai produk yang dapat dirupiahkan.²⁷

²⁷ Ustaz Tri Maidana Rohman Fuad, *Wawancara*, 27 Oktober 2021.

Anom Home Decoration (AHD) didirikan bukan tanpa tujuan, *Anom Home Decoration* (AHD) memiliki tujuan yang mulia sebagai penunjang berbagai aset yang ada di pondok pesantren, seperti halnya menunjang kreatifitas santri dan menunjang kegiatan pondok pesantren. Tujuan awal pendirian *Anom Home Decoration* (AHD) ini adalah sebagai salah satu kontributor penunjang kegiatan yang berjalan di pondok Hudatul Muna seperti memfasilitasi dekorasi dalam berbagai kegiatan pondok pesantren. *Anom Home Decoration* (AHD) memiliki visi dan misi antara lain memfasilitasi santri-santri untuk berkarya, berkreasi dan menunjang bakat dan minat yang dimiliki santri-santri (*life skill*). Para santri diberikan pengarahan dan bimbingan terkait bagaimana cara mengolah limbah kayu dari mebel. Hasil karya dari para santri ini setelah dirupiahkan, juga memberikan kontribusi keuangan pondok pesantren.

Limbah kayu ini didapatkan dari usaha mebel-mebel yang tidak lagi membutuhkan sisa kayu yang telah tidak digunakan, kemudian dikreasikan menjadi berbagai kerajinan tangan yang unik dan menarik. Seperti halnya pigura, plakat, vandel, hiasan dinding, perabot dapur dan masih banyak yang lainnya. Tidak lupa produk unggulan dari AHD ini adalah kerajinan asbak kijang yang menjadi *icon* dari usaha AHD ini. Kayu yang digunakan juga bermacam-macam, ada kayu jati jawa, jati belanda, jati merak, kayu pinus dan lain-lain.

Lambat laun, kewirausahaan dari *Anom Home Decoration* (AHD) ini berkembang semakin pesat dan semakin dikenal banyak orang.

Strategi pemasaran yang digunakan adalah dengan memanfaatkan berbagai media sosial dan media jual beli *online (ollshop)*. Melalui media tersebut berbagai produk AHD ini semakin dikenal masyarakat luas dan semakin banyak mendapat berbagai pesanan dari limbah kayu mebel ini. Kreasi yang dibuat pun semakin bermacam-macam dan bervariasi sesuai pesanan dan keinginan konsumen, kini AHD dapat mengisi kekosongan dan pemasok berbagai kebutuhan pasar yang dibutuhkan oleh masyarakat.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa ustaz dan santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa Perkembangan unit usaha yang dimiliki pondok tersebut sangat bagus, salah satunya usaha jasa pemasangan dekorasi dan pembuatan souvenir dari kayu. Akan tetapi didalam perkembangan unit usaha ini santri yang terlibat didalamnya belum optimal, belum adanya konsep manajemen yang baik didalam unit usaha tersebut dalam hal mengembangkan kewirausahaan para santri. Unit usaha yang ada di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo belum optimal dalam melatih mental maupun mengembangkan kewirausahaan santri. Ditandai dengan pelatihan santri yang belum optimal, pengawasan dan arahnya pun jarang dilakukan oleh beberapa pihak yang mengelola usaha pondok pesantren serta santri disana hanya sebagai pemberi makan lele, pembuat souvenir kayu, membantu memasang dekorasi dan

²⁸ Ibid.

menjaga koperasi saja. tanpa turut serta di dalam sistem operasionalnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa santri belum berpengaruh secara maksimal dalam pengembangan unit usaha.

C. Analisa

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia, dimana lembaga pendidikan ini terdiri dari kiai, ustaz, santri yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pondok pesantren mempunyai tujuan mempersiapkan dan menumbuhkan para santri atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sehingga menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan bagi orang disekitarnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna. Ajaran Islam selalu berhubungan dengan iman dan amal saleh. Karena itu ajaran Islam tidak terlepas dari ajaran yang mengajarkan tentang sikap baik dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama. Ajaran Islam menekankan tentang keseimbangan hidup baik dari sisi jasmani maupun sisi rohaninya sebagai satu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Karena itu kehidupan di pondok pesantren sangat relevan untuk mengembangkan sikap kewirausahaan yang telah diajarkan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan.

Seperti yang telah diketahui setiap dari santri memiliki jiwa, keterampilan, bakat dan minatnya masing-masing. Salah satu jiwa,

keterampilan, bakat dan minat yang dimiliki oleh para santri adalah jiwa kewirausahaan. Seorang santri bisa dikatakan memiliki jiwa kewirausahaan apabila santri tersebut dapat mengekspresikan ide, gagasan, perasaan, dan dapat menggunakan indera yang dimilikinya untuk menghasilkan atau mentransformasikan suatu barang atau jasa. Jiwa kewirausahaan ini meliputi *soft skill* dan *hard skill*. Dari segi *soft skill* seorang santri itu harus mampu dalam menuangkan ide kreatifitas, kerja sama yang baik antara partnernya, dan bersifat terbuka. Sedangkan dari segi *hard skill* santri itu harus mampu dalam mentransformasikan kemampuannya lewat kegiatan yang dilakukan seperti pembuatan suatu produk kerajinan tangan dan lain sebagainya. Dengan demikian peneliti melakukan analisa terhadap pondok pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo sebagai berikut:

1. Analisis Usaha Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo

Dalam Pengembangan Kewirausahaan Santri

Adapun dalam mengembangkan kewirausahaan menurut Eman Suherman yang mana pola dalam metode pengembangan kewirausahaan minimal mengandung empat unsur sebagai berikut:²⁹

- a) Pemikiran yang diisi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai, semangat, jiwa, sikap, dan perilaku, agar wirausahawan memiliki pemikiran kewirausahaan. Pada pondok pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo, teori ini hanya didapatkan melalui praktek secara langsung dan belum ada secara teori karena menurut data metode pelajaran secara teori tentang kewirausahaan belum tersedia di pondok tersebut.

²⁹ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 30.

- b) Perasaan, yang diisi oleh penanaman empatisme sosial ekonomi, agar peserta didik dapat merasakan suka-duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman empiris dari wirausaha terdahulu. Pada pondok pesantren Hudatul Muna perasaan yang diisi oleh penanaman empatisme itu sudah dilakukan dari awal para santri menimba di ilmu di pondok, karena pondok pesantren itu adalah lingkungan berkelompok kecil yang mana kehidupannya seperti pada kehidupan bermasyarakat pada umumnya jadi sikap saling toleransi, empati itu sudah diajarkan dan diterapkan. Namun untuk perasaan suka duka dalam berwirausaha, para santri masih jauh dari pengetahuan tersebut karena dalam pengelolaan usaha di pesantren tugas santri hanya sekedar membantu-bantu saja.
- c) Keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk berwirausaha. Pada pondok pesantren Hudatul Muna keterampilan yang dimiliki para santri sangat beragam seperti keterampilan qiro', hadroh, pramuka, membuat puisi, muhadloroh dan lain-lain. Namun keterampilan terkait kewirausahaan masih sangat sedikit.
- d) Kesehatan fisik, mental dan sosial. Sehubungan dengan hal ini, wusahawan hendaknya dibekali oleh teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha baik berupa persoalan, masalah maupun risiko lainnya dalam berwirausaha. Teori ini sudah diterapkan pada pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo, namun dalam pengelolaan usaha yang ada di pondok santri lebih banyak mengandalkan fisik contoh seperti pengelolaan sawah, merumput untuk pakan ternak, membantu angkat dan pasang dekorasi dan membersihkan kolam lele. Untuk mental dan sosialnya masih belum di realisasikan kepada para santri.

Dengan jumlah banyaknya santri yang ada di pondok pesantren pastinya setiap dari individu santri tersebut memiliki bakat dan keterampilan dibidangnya masing-masing. Bakat yang dimiliki santri

tersebut perlu di asah dan dikembangkan agar tidak tumpul karena tidak pernah dipergunakan ataupun dipraktekkan. Sangat diperlukan adanya wadah yang dapat menampung bakat tersebut untuk mempraktekkan apa yang dimiliki individu santri tersebut.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo, pihak pondok pesantren sangat mendukung bakat yang dimiliki setiap individu santri, dibuktikan dengan banyaknya wadah untuk menampung bakat dan keterampilan tersebut. Namun untuk metode pembelajaran dan praktek kewirausahaan pondok pesantren belum menerapkan secara ideal kepada santri. Sehingga bakat yang dimiliki santri dalam bidang kewirausahaan belum terpenuhi. Berangkat dari teori yang dikemukakan oleh Eman Suherman, yang sudah diterapkan kepada santri secara optimal yaitu kesehatan fisik. Santri belum dibekali pemikiran-pemikiran tentang pengetahuan kewirausahaan secara menyeluruh, santri juga belum mendapatkan pengalaman rasa suka-duka berwirausaha, dan ketrampilan santri dalam berwirausaha juga belum dikembangkan dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa ustaz dan santri Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo, dapat ditarik kesimpulan bahwa santri yang ada di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo memiliki bakat dan keterampilan yang beragam. Dan Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo juga telah menyediakan tempat untuk mengembangkan bakat yang dimiliki santri

tersebut. Namun untuk pengembangan bakat kewirausahaan santri belum dilaksanakan secara ideal di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo. Santri hanya mendapatkan pengetahuan kewirausahaan melalui adanya seminar yang diadakan oleh pondok pesantren dengan pemateri yang ahli pada bidangnya, dan dengan cara membantu pekerjaan kiai dalam menjalankan usahanya. Sehingga konsep dan praktek kewirausahaan belum terpenuhi secara maksimal. Walaupun pihak pesantren menyadari bahwa pembelajaran dan praktek kewirausahaan sangat perlu dilakukan guna untuk menjadi bekal santri kelak, namun pada kenyataannya belum ada metode pembelajaran dan praktek kewirausahaan yang diterima oleh santri secara efisien.

2. Analisis Penerapan Manajemen Unit Usaha Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri

Dalam penerapan manajemen pada setiap usaha, terdapat lima tahapan konsep manajemen yang dapat dicapai sebagai upaya pengembangan keterampilan santri.³⁰

a) Perencanaan

Rencana-rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi tujuan-tujuannya dan menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan-tujuan itu. Semua fungsi lainnya sangat tergantung pada perencanaan, dimana fungsi lain tidak akan berhasil

³⁰ Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2* (Yogyakarta: BPFE, 2015), 23-25.

tanpa perencanaan dan pembuatan keputusan yang tepat, cermat dan kontinu. Tetapi sebaliknya perencanaan yang baik tergantung pelaksanaan efektif fungsi-fungsi lain. Ada dua alasan dasar perlunya perencanaan:

- 1) Perencanaan dilakukan untuk mencapai *protective benefits*, yang dihasilkan dari pengurang, dan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan.
- 2) Perencanaan dilakukan untuk mencapai *positive benefits*, dalam bentuk meningkatnya sukses pencapaian tujuan organisasi.

Dalam pondok pesantren Hudatul Muna teori mengenai perencanaan dalam mengembangkan kewiausahaan santri masih belum ada, karena dalam pembangunan usaha-usaha yang ada dipesantren hanya direncanakan untuk menambah pemasukan dana pesantren dan juga untuk memenuhi kebutuhan para kiai. Santri hanya diikutsertakan dalam pengelolaan usaha-usaha tersebut guna untuk membantu pekerjaan kiai.

b) Pengorganisasian

Setelah para manajer menetapkan tujuan-tujuan dan menyusun rencana-rencana atau program-program untuk mencapainya, maka mereka perlu merancang dan mengembangkan suatu organisasi yang akan dapat melaksanakan berbagai program tersebut secara sukses. Dipondok pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo pengorganisasian telah dilakukan dengan adanya banyak usaha-

usaha yang dimiliki oleh pondok pesantren akan tetapi secara SOP (*Standar Operasional procedure*) unit usaha-usaha tersebut masih banyak yang belum memilikinya.

c) Penyusunan Personalia

Penyusunan personalia (*staffing*) adalah penarikan, latihan, dan pengembangan, serta pemberian orientasi dalam lingkungan kerja yang menguntungkan dan produktif. Penyusunan personalia disetiap organisasi usaha yang dimiliki oleh pondok pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo juga melibatkan santri, dimana santri tersebut juga bagian personalia usaha di pesantren akan tetapi dalam pelatihan secara khusus seperti diadakan kegiatan seminar kewirausahaan masih jarang diadakan guna untuk mengembangkan kewirausahaan santri.

d) Pengarahan

Bila fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak menyangkut aspek-aspek abstrak proses manajemen, kegiatan pengarahan langsung menyangkut orang-orang dalam organisasi. Untuk pengarahan dalam pengelolaan usaha yang dimiliki oleh pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo, Santri juga mendapat pengarahan langsung dari para kiai dalam mengelola usaha tersebut, bagi santri awal yang baru bergabung juga di beri pelatihan dengan contoh dan arahan langsung dari kiai yang sesuai dalam pengelolaan usaha tersebut.

e) Pengawasan

Semua fungsi terdahulu tidak akan efektif tanpa fungsi pengawasan (*controlling*), atau sekarang banyak digunakan istilah pengendalian. Pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Dalam pengelolaan usaha yang ada di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo pengawasan terkait santri yang mengelola usaha jarang dilakukan, karena setelah diberi pelatihan diawal dan santri dirasa sudah bisa mengelola usaha tersebut, kiai percaya bahwa semuanya akan berjalan lancar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa ustaz Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo, dapat ditarik kesimpulan bahwa unit usaha yang ada di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo belum secara maksimal dalam mengembangkan kewirausahaan santri. Unit usaha yang ada di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo tidak diperuntukkan secara efisien dalam mengembangkan kewirausahaan para santri. Karena didalam unit usaha tersebut santri hanya sebatas membantu pekerjaan kiai dalam usahanya, seperti memberi makan lele, membersihkan kolamnya, membantu pemasangan dekorasi, mebantu membuat souvenir kayu ketika ada pesanan dan sebagai penjaga koperasi pondok. Itupun tidak semua santri dapat berkesempatan menjadi bagian dari unit usaha tersebut, kebanyakan yang dapat melakukan kegiatan tersebut hanyalah

santri *ndalem*. Kurangnya manajemen yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo untuk memanfaatkan unit usaha sebagai jembatan untuk mengembangkan kewirausahaan santri, menjadi faktor tidak berkembangnya mental kewirausahaan santri. Sehingga santri yang memiliki bakat kewirausahaan akan pudar. Kurangnya manajemen unit usaha sebagai jembatan latihan kewirausahaan santri ditandai dengan tidak adanya konsep dasar manajemen didalamnya. Perencanaan unit usaha untuk praktek santri belum diperhatikan, sehingga konsep-konsep manajemen lainnya tidak dapat diterapkan.

Manajemen pesantren pada hakikatnya merupakan pengelolaan pesantren untuk menjadi lebih profesional dalam bidang ekonomi agar mampu mandiri. Peningkatan kemampuan masyarakat pesantren, dilakukan dengan cara melibatkan diri dalam berbagai program pembangunan pesantren. Misal, pengelolaan unit usaha yang dilakukan secara penuh oleh santri dengan manajemen yang baik dapat memberikan pengalaman bagi santri. Manajemen merupakan cara pengelolaan yang merupakan pondasi dalam pembangunan lembaga-lembaga di Indonesia. Selain itu, manajemen merupakan kunci agar berjalannya suatu kegiatan, usaha, serta pemberdayaan masyarakat pesantren. Usaha peningkatan dan perbaikan pondok pesantren dalam bidang ekonomi merupakan penopang kemajuan pesantren. Seharusnya hal demikian dapat diiringi dengan kemajuan Sumber Daya Manusianya. Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) tersebut dapat terjadi apabila seluruh masyarakat

pesantren terlibat dalam kemajuan pesantren. Salah satunya dengan mamaksimalkan santri didalam unit usaha yang dimiliki pesantren.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai pengembangan kewirausahaan santri dan penggunaan media unit usaha sebagai prakteknya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

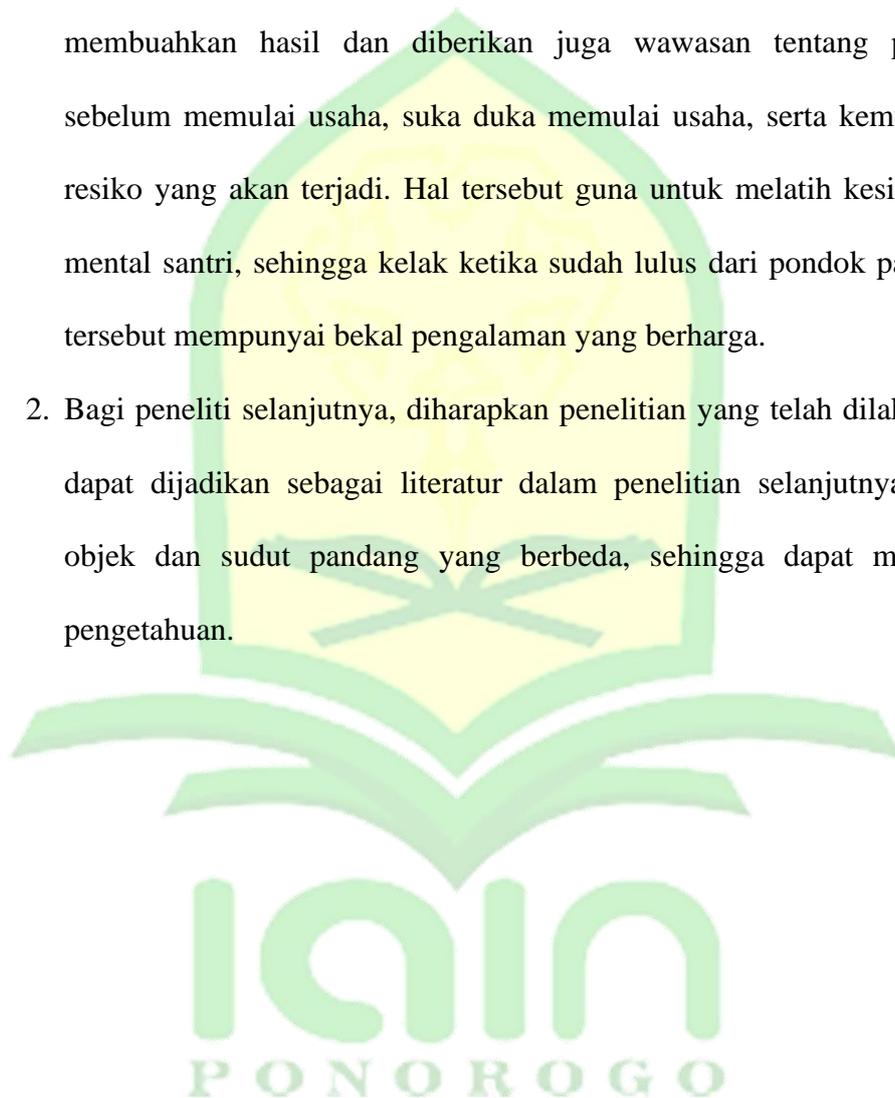
1. Usaha Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo dalam mengembangkan kewirausahaan santri yaitu dengan memanfaatkan unit usaha yang dimiliki pesantren yang mana dengan melibatkan para santri dalam pengelolaan usaha tersebut. Proses dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri masih belum dilaksanakan secara ideal, karena belum adanya metode tentang pembelajaran dan praktek kewirausahaan yang diterima oleh santri secara efisien.
2. Penerapan manajemen unit usaha dalam mengembangkan kewirausahaan santri Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo masih kurang baik. Hal tersebut dikarenakan kurangnya arahan dan pengawasan yang dilakukan pihak pondok untuk para santri dalam mengelola usaha-usaha tersebut.. Dan dalam pengelolaan usaha-usaha tersebut, santri hanya sekedar membantu-bantu pekerjaan kiai saja.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo, dalam mengoptimalkan pengembangan kewirausahaan santri sebaiknya ada perubahan tentang kurikulum yang ada dengan ditambahkan kurikulum tentang

kewirausahaan sehingga santri bisa lebih memahami tentang kewirausahaan secara teori. Dan juga sebaiknya santri tidak hanya sekedar membantu-bantu saja, tetapi dilibatkan juga dalam pemasaran produk usaha, agar mengetahui bagaimana usaha itu berjalan dan dapat membuahkan hasil dan diberikan juga wawasan tentang persiapan sebelum memulai usaha, suka duka memulai usaha, serta kemungkinan resiko yang akan terjadi. Hal tersebut guna untuk melatih kesiapan dan mental santri, sehingga kelak ketika sudah lulus dari pondok para santri tersebut mempunyai bekal pengalaman yang berharga.

2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian yang telah dilakukan ini dapat dijadikan sebagai literatur dalam penelitian selanjutnya dengan objek dan sudut pandang yang berbeda, sehingga dapat menambah pengetahuan.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, 13:11.

Ansori. "Model Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Pondok Pesantren Berbasis Budaya Agribisnis Tanaman Palawija," *Didaktik*, 01 (2014) 7-8.

Anggraeny, Verlinda Della. "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang," *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021.

Azizah, Siti Nur. "Pengelolaan Unit Usaha Pesantren." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. 01 (2014). 109-110.

Bahri. *Modul Pengantar Kewirausahaan*. Jawa Timur: Qiara Media, 2019.

Darliani, Maulisa. "Strategi Pesantren Oemar Diyan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia," *Skripsi*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2016.

Dewi, Nella Nofiria. "Metode Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus." *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo, 2018.

Djamal. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Fatmsari, Dewi. "Peran Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Sekilas Tentang Pesantren Ainurrafiq) Desa Panawuan, Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan." *Al-Amwal Jurnal kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2 (2014), 369-370.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Halim, A. Rr. Suhartini dkk. *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

Handoko, Hani. *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE, 2015

Hidayat, Tatang Dkk. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Ta'dib*, 08 (2018), 468.

Istikomah, Indah. "Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 di Tulang Bawang Barang." *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan, 2018.

- Khasanah, Usawatun. "Fungsi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri Raudlatul Muta'allimin Desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan." *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan, 2018.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Mamang, Etta dan Sopiah. *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2010.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mustaqim. "Analisis Implementasi Entrepreneurship Di Kalangan Santri", *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 01 (Juni 2014), 3.
- Moloeong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.
- Nadzhir, Mohammad. "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren", *Jurnal Economica*, 01, (2015), 6.
- Nurhayati, Aisatun, "Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantren." *Pustakaloka*. 01 (2013). 110.
- Ningsih, Tirta Rahayu. "Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal (Studi pada pondok pesantren Daarut Tauhid)". *Skripsi*. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2015.
- Saihu, Made. *Manajemen Berbasis Madrasah Sekolah dan Pesantren*. Tangerang: Yapin An-Namiyah, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Alfabeta, 2008.
- . *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- Suherman, Eman. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.

Suryana. *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2013.

Toni, Hariya. "Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam," *Aspikom, Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 01. (2016). 101

Umam, Khotibul. "Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sebagai Upaya Dalam Membangun Semangat Para Santri Untuk Berwirausaha", *EKSYAR*. 01. (2016) 63.

Umiarso dkk. *Pesantren di Tengah Arus Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rasail, 2011.



